

► Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi Ke-Tujuh

Estimasi dan analisis terbaru

25 Januari 2020

Pesan Utama

Perkembangan pasar tenaga kerja terkini

Penutupan tempat kerja

- **Kontribusi pekerja yang tinggal di negara-negara dengan pembatasan terkait COVID-19 tetap tinggi**, dengan 93 persen pekerja dunia tinggal di negara-negara dengan beberapa bentuk tindakan penutupan tempat kerja pada awal Januari 2021. Di negara masing-masing, **tindakan-tindakan yang lebih ditargetkan secara geografis dan khusus sektor secara bertahap menjadi norma** selama pandemi, dan ini masih memengaruhi 77 persen pekerja pada awal tahun (mendekati puncak 85 persen yang dicapai pada akhir Juli 2020).

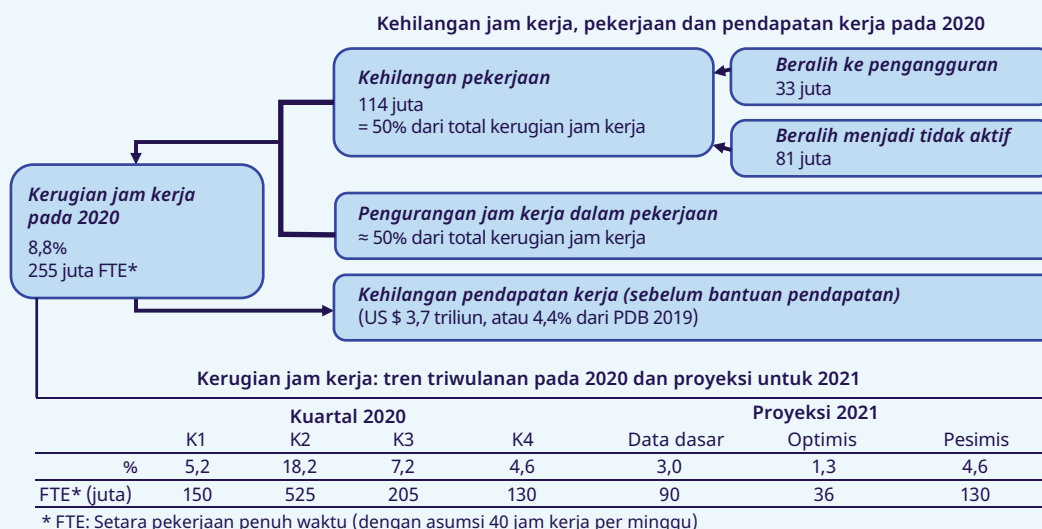
Kerugian jam kerja pada 2020

- Perkiraan tahunan baru mengonfirmasi bahwa pasar tenaga kerja di seluruh dunia terganggu pada 2020 dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada 2020, 8,8 persen jam kerja global hilang dibandingkan dengan kuartal keempat tahun 2019, setara dengan 255 juta pekerjaan penuh waktu.¹ Kehilangan jam kerja sangat tinggi di Amerika Latin dan Karibia, Eropa Selatan dan Asia Selatan. **Kehilangan jam kerja pada 2020 kira-kira empat kali lebih besar dibandingkan selama krisis keuangan global pada 2009.**

- Dengan menguraikan angka-angka tahunan ini, estimasi triwulanan yang direvisi mengungkapkan bagaimana situasi tersebut berkembang sepanjang tahun. **Estimasi kerugian jam kerja pada kuartal ketiga tahun 2020 telah direvisi menurun secara substansial menjadi 7,2 persen** (dari 12,1 persen pada edisi keenam Pemantauan ILO), yang mencerminkan peningkatan jam kerja yang lebih kuat dari perkiraan, terutama di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah. **Pada kuartal keempat, jam kerja global turun 4,6 persen, setara dengan 130 juta pekerjaan penuh waktu.**

► Gambar 1. Estimasi jam kerja, pekerjaan dan pendapatan kerja yang hilang pada 2020, dan proyeksi untuk tahun 2021



1 Dengan asumsi 48 jam kerja seminggu. Lihat Lampiran Teknis 1 untuk rincian lebih lanjut tentang penggunaan pekerjaan setara penuh waktu dalam estimasi ini. Pekerjaan yang hilang diperhitungkan dalam jam kerja menggunakan jumlah jam kerja aktual, sementara perkiraan FTE menggunakan 48 jam kerja per pekan.

Pekerjaan, pengangguran dan ketidakaktifan

- Secara global, penurunan jam kerja pada 2020 diterjemahkan ke dalam hilangnya pekerjaan dan pengurangan jam kerja bagi mereka yang tetap bekerja, dengan variasi yang signifikan di seluruh kawasan. Kehilangan pekerjaan tertinggi di Amerika, dan terendah di Eropa dan Asia Tengah, di mana skema retensi pekerjaan telah mendukung pengurangan jam kerja, terutama di Eropa. Secara total, **terjadi kehilangan pekerjaan global yang belum pernah terjadi sebelumnya pada 2020 sebesar 114 juta pekerjaan dibandingkan dengan 2019**. Secara relatif, terjadi kehilangan pekerjaan yang lebih besar kepada perempuan (**5,0 persen**) dibandingkan laki-laki, dan untuk pekerja muda (**8,7 persen**) dibandingkan pekerja yang lebih tua.
- Hilangnya pekerjaan pada 2020 diterjemahkan terutama dengan meningkatnya ketidakaktifan dibandingkan pengangguran. Menyumbang 71 persen dari kehilangan pekerjaan global, ketidakaktifan meningkat sebanyak 81 juta,² yang mengakibatkan **penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja global sebesar 2,2 poin persentase pada 2020 menjadi 58,4 persen**. Pengangguran global meningkat 33 juta pada 2020, dengan tingkat pengangguran naik 1,1 poin persentase menjadi 6,5 persen.

Kerugian pendapatan kerja

- Pendapatan kerja global (sebelum memperhitungkan langkah-langkah bantuan pendapatan) pada 2020 diperkirakan turun sebesar **8,3 persen, yang berjumlah US\$ 3,7 triliun, atau 4,4 per-sen dari produk domestik bruto (PDB) global**.³ Kehilangan pendapatan kerja terbesar dialami oleh pekerja di Amerika (10,3 persen), sedangkan kehilangan ter-kecil tercatat di Asia dan Pasifik (6,6 persen).

Proyeksi untuk 2021

- Kendati ada harapan bahwa pemulihan ekonomi yang kuat akan terjadi pada paruh kedua tahun 2021 dengan peluncuran vaksinasi COVID-19, ekonomi global masih menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi dan terdapat risiko bahwa pemulihan tidak akan merata. Proyeksi terbaru menunjukkan defisit pekerjaan yang terus-menerus di tahun 2021. Berdasarkan, antara lain, perkiraan ekonomi Dana Moneter Internasional

(IMF) dari Oktober 2020, **skenario berdasarkan data dasar memproyeksikan kehilangan yang akan berlanjut dalam jam kerja sebesar 3,0 persen pada 2021** dibandingkan dengan kuartal keempat tahun 2019, yang **sesuai dengan 90 juta pekerjaan FTE (setara pekerjaan penuh waktu)**. Dalam **skenario pesimis**, kehilangan jam kerja pada 2021 akan tetap **pada 4,6 persen, atau 130 juta pekerjaan FTE**, relatif terhadap kuartal keempat tahun 2019. Bahkan dalam **skenario optimis**, yang mengasumsikan kondisi yang lebih menguntungkan, hilangnya **1,3 persen jam kerja global (atau 36 juta pekerjaan FTE)** masih akan diperkirakan pada 2021 dibandingkan dengan kuartal keempat.

Dampak yang tidak proporsional dan pemulihan yang tidak merata

- Data survei angkatan kerja terbaru (hingga kuartal ketiga tahun 2020) mengungkapkan **kontras antara hilangnya pekerjaan besar-besaran di sektor-sektor yang terpukul parah** (seperti seperti layanan akomodasi dan makanan, seni dan budaya, ritel, dan konstruksi) dan **pertumbuhan pekerjaan yang positif terlihat di sejumlah sektor jasa keterampilan tinggi** (seperti informasi dan komunikasi, serta aktivitas keuangan dan asuransi). Divergensi ini akan cenderung meningkatkan ketimpangan di dalam negara-negara. Pada saat yang sama, terdapat **variasi yang cukup besar di berbagai negara** terkait dengan tingkat keparahan dampak krisis terhadap pekerjaan di sektor yang paling terpukul.
- Begitu pula dengan bukti yang tersedia dari negara-negara yang ada datanya menunjukkan bahwa **dampak krisis pada “pendapatan kerja pasca dukungan”** (yang mencakup dukungan pendapatan yang diterima oleh pekerja) **tidak merata di berbagai bagian ketenagakerjaan**, kendati tindakan bantuan/dukungan pendapatan telah mengurangi dampaknya. Secara keseluruhan, hilangnya pendapatan tenaga kerja pasca dukungan relatif lebih besar untuk **pekerja muda, perempuan, pekerja mandiri, dan pekerja keterampilan rendah dan menengah**. Seringkali, penghancuran pekerjaan secara tidak proporsional memengaruhi pekerjaan berupah rendah dan keterampilan rendah. Semua ini menunjukkan risiko pemulihan yang tidak merata, yang akan menuntun pada ketimpangan yang lebih besar di tahun-tahun mendatang.

² Ini melebihi dan di atas peningkatan ketidakaktifan karena pertumbuhan penduduk usia kerja, yang berjumlah 73 juta orang tidak aktif pada 2020.

³ PDB global pada 2019 menggunakan nilai tukar pasar 2019

Ke depan: Mendukung pemulihan yang berpusat pada manusia

- Dunia memasuki tahun 2021 dengan masih menghadapi krisis pekerjaan dan pendapatan yang belum pernah terjadi sebelumnya serta meningkatnya tingkat ketidakpastian. Selama tahun ini, tanggapan kebijakan perlu menggabungkan peluncuran vaksinasi, tindakan kesehatan masyarakat dan tindakan pendukung untuk ekonomi dan pasar kerja. Pembuat kebijakan harus berusaha untuk **mendukung pemulihan yang kuat dan berbasis luas, dengan terfokus pada pekerjaan, pendapatan, hak-hak pekerja dan dialog sosial: pemulihan yang berpusat pada manusia**.
- Untuk itu, pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan:
 - (a) mempertahankan kebijakan ekonomi makro yang akomodatif untuk dukungan pendapatan dan investasi;

(b) membantu negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan vaksinasi dan langkah-langkah kebijakan; (c) memastikan bahwa kelompok yang terkena dampak paling parah (terutama kaum muda, perempuan, pekerja bergaji rendah dan pekerja berketerampilan rendah) diberikan dukungan untuk menemukan peluang kerja yang layak dan bahwa agar supaya mereka tidak menderita “efek kerusakan” dalam jangka panjang; (d) menyeimbangkan kebutuhan sektor yang berbeda, dengan langkah-langkah kebijakan yang efektif demi mendukung transisi pasar kerja serta perusahaan (terutama perusahaan kecil); dan (e) menerapkan strategi pemulihan, berdasarkan dialog sosial, yang mendorong transisi ke dunia kerja yang lebih inklusif, tangguh dan berkelanjutan.

► Bagian I. Perkembangan pasar kerja terkini pada 2020 dan prediksi untuk 2021: Pemulihan moderat dengan ketidakpastian tinggi

Penutupan tempat kerja

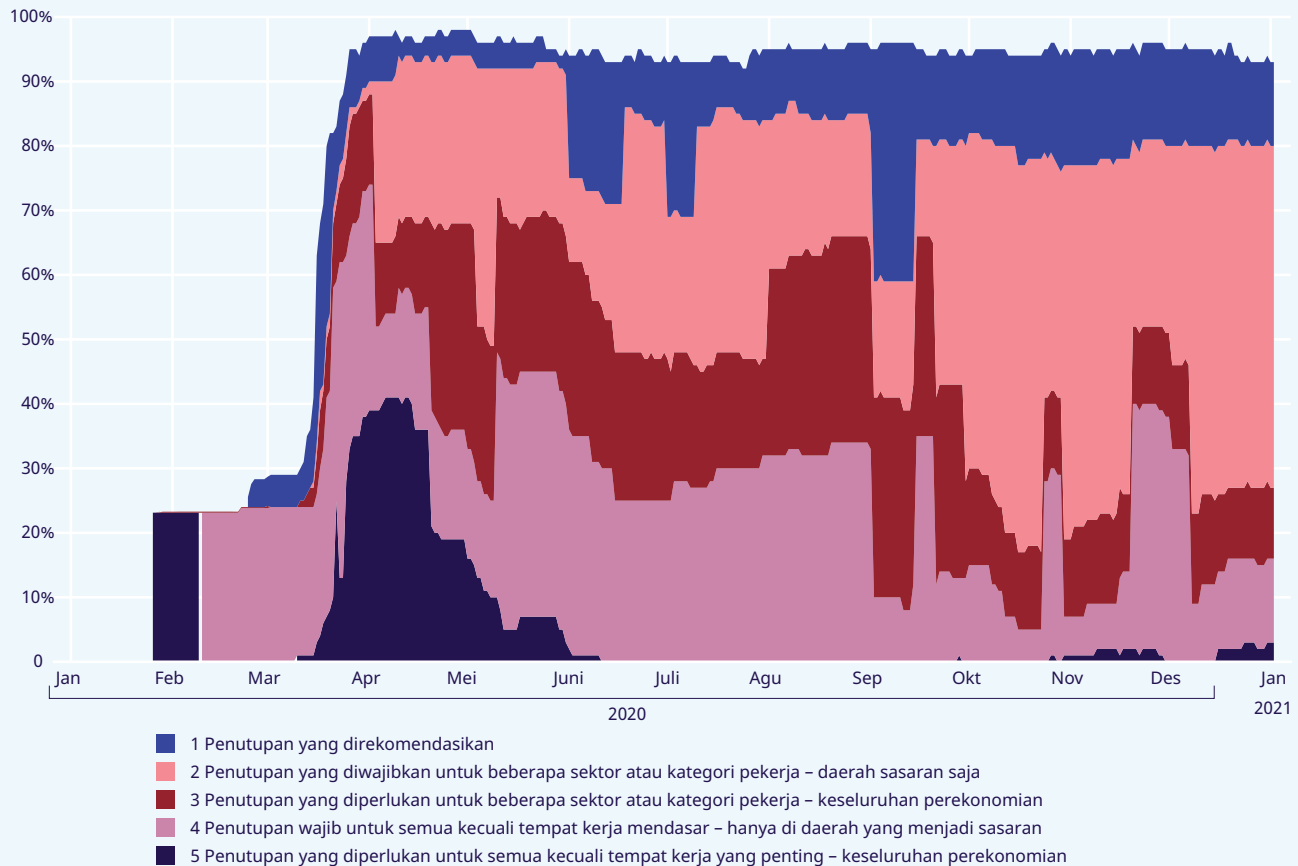
Jumlah pekerja yang tinggal di negara-negara dengan pembatasan tempat kerja terkait COVID-19 tetap tinggi pada awal 2021, dengan 93 persen pekerja dunia tinggal di negara-negara dengan beberapa bentuk penutupan tempat kerja (Gambar 2). Di dalam negara-negara tersebut, tindakan yang secara geografis lebih bertarget dan pada sektor-sektor secara bertahap semakin menjadi norma selama pandemi. Jadi, kurang dari 3 persen pekerja dunia saat ini tinggal di negara-negara dengan penutupan ekonomi yang diwajibkan untuk semua kecuali tempat kerja mendasar, turun dari puncaknya 41 persen pada April 2020. Sebanyak 11 persen pekerja tinggal di negara-negara dengan penutupan nasional untuk beberapa sektor atau kategori pekerja, turun dari yang sebelumnya lebih dari 30 persen pada akhir September. Sebanyak 77 persen pekerja yang tinggal di negara-negara dengan penutupan wajib di wilayah yang ditargetkan secara geografis atau untuk sektor tertentu masih dekat dengan angka puncak 85 persen yang dicapai pada akhir Juli.

Tren penutupan tempat kerja sangat bervariasi di seluruh wilayah utama dunia. Dengan gelombang kedua dari pandemi yang melanda Eropa pada paruh kedua tahun 2020, **kawasan Eropa dan Asia Tengah** telah mengalami peningkatan yang besar dalam melakukan pembatasan-pembatasan. Di awal tahun 2021, sekitar 20 persen pekerja di kawasan ini tinggal di negara-negara dengan penutupan ekonomi secara luas untuk semua kecuali pekerja esensial - kontribusi tertinggi di antara lima kawasan utama dunia. Hal ini didorong oleh peningkatan tajam dalam pembatasan di Eropa Utara, Selatan dan Barat yang dimulai pada bulan Desember: Hampir 40 persen pekerja di sub-kawasan tersebut saat ini tinggal di negara-negara dengan penutupan yang diwajibkan untuk semua kecuali tempat kerja yang mendasar.

Pembatasan di **Asia dan Pasifik** terus meluas, dengan lebih dari 90 persen pekerja di kawasan itu tinggal di negara-negara dengan beberapa bentuk tindakan penutupan tempat kerja. Namun, sejalan dengan tren global, langkah-langkah tersebut menjadi lebih bertarget secara geografis dan hanya sebagian kecil pekerja yang terpengaruh oleh pembatasan ekonomi secara luas.⁴

⁴ Namun, dalam beberapa pekan terakhir, jumlah kasus COVID-19 telah meningkat di negara-negara tertentu di Asia dan Pasifik, yang berpotensi menunjukkan gelombang kedua pandemi yang terjadi di sana.

Gambar 2. Persentase pekerja dunia di negara-negara dengan penutupan tempat kerja, Januari 2020 - Januari 2021 (persentase)



Catatan: Jumlah pekerja di negara-negara dengan penutupan tempat kerja wajib untuk beberapa sektor atau kategori pekerja dan negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang direkomendasikan bertumpuk di atas bagian pekerja di negara-negara dengan penutupan tempat kerja wajib untuk semua kecuali tempat kerja yang penting.

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, perkiraan model ILO dan Pelacak Respons Pemerintah COVID-19 Oxford.

Semua wilayah utama lainnya telah mengalami pelunakan langkah-langkah secara bertahap. Sekitar setengah dari pekerja di **Kawasan Arab** saat ini berada di negara-negara dengan pembatasan tempat kerja terkait COVID-19, sudah turun dari puncaknya yang hampir mendekati 100 persen antara bulan April dan Juni 2020. Sekitar satu dari lima pekerja di kawasan **Afrika** tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja wajib, turun dari puncaknya sekitar empat dari lima pekerja pada bulan April. Sebagian besar tindakan yang saat ini diterapkan di kawasan menargetkan sektor atau wilayah geografis tertentu di dalam negara-negara. Di kawasan **Amerika**, persentase pekerja yang tinggal di negara-negara dengan beberapa bentuk tindakan penutupan tempat kerja tetap mendekati 90 persen. Akan tetapi, hampir semua pembatasan ditargetkan pada wilayah atau sektor geografis tertentu, yang menunjukkan pelanggaran umum situasi di sana juga.

Sejumlah faktor, termasuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tindakan pengendalian membantu mengendalikan penyebaran virus, telah mendorong perubahan sifat penutupan tempat kerja. Pemerintah telah menyadari bahwa langkah-langkah yang ditargetkan secara geografis dan sektor lebih dapat diterima oleh masyarakat mengurangi dampak ekonomi. Di negara-negara berkembang, ruang fiskal yang terbatas dan kendala kebijakan lainnya memberikan pilihan sulit pada 2020, dan sebagian besar perekonomian saat ini sedang beralih dari penguncian ketat. Namun demikian, karena risiko kesehatan tetap tinggi, keseimbangan yang tepat antara tindakan kesehatan masyarakat dan dukungan untuk pekerja dan perusahaan yang terkena dampak penutupan tempat kerja tetap menjadi kunci untuk mengurangi dampak langsung dan jangka panjang dari pandemi di dunia kerja. Bahkan di negara-negara dengan tindakan yang kurang ketat, pandemi ini telah

memengaruhi aktivitas ekonomi akibat adanya jarak fisik dan efek limpahan global, seperti penurunan tajam dalam pariwisata dan hambatan migrasi yang terus-menerus. Pariwisata dan migrasi sama-sama penting untuk berfungsinya banyak negara berkembang dan perekonomian yang baru muncul.

Kehilangan jam kerja global yang belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang tahun 2020, dengan pemulihan yang tidak merata dan sederhana

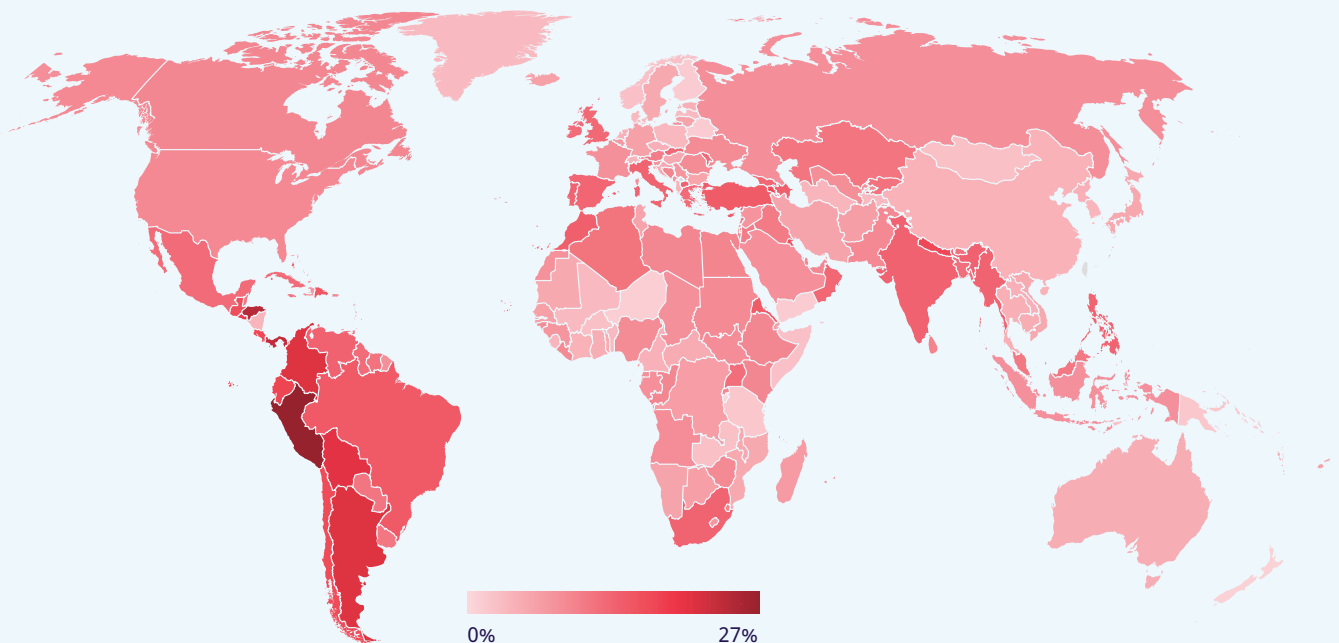
Kerugian jam kerja global yang belum pernah terjadi sebelumnya pada 2020

Terkait dampak pandemi secara keseluruhan pada 2020, perkiraan tahunan terbaru ILO mengonfirmasi bahwa hal ini telah menyebabkan gangguan besar-besaran di dunia kerja. **Pada 2020, 8,8 persen jam kerja global hilang relatif terhadap kuartal keempat 2019, setara dengan 255 juta pekerjaan penuh waktu⁵** (dengan asumsi 48 jam kerja per pekan). Kerugian ini bersifat global dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Kendati gangguan tersebut bersifat global, terdapat variasi yang substansial antar kawasan (Gambar 3). Kehilangan jam kerja pada tahun 2020 sangat besar khususnya di Amerika Latin dan Karibia, Eropa Selatan dan Asia Selatan. Sebaliknya, Asia Timur dan Afrika Tengah, Barat dan Timur mengalami kehilangan jam kerja yang relatif lebih kecil, yang mencerminkan tindakan penguncian yang kurang ketat di sub-kawasan ini.

Gangguan pasar kerja pada 2020 jauh melebihi dampak krisis keuangan global 2009. Selama 15 tahun sebelum dimulainya pandemi COVID-19, rata-rata jam kerja per orang usia kerja (usia 15 hingga 64) berfluktuasi antara 27 dan 28 jam per minggu. Ini kemudian menurun tajam sebesar 2,5 jam dari 27,2 jam per minggu pada 2019 menjadi 24,7 jam per minggu pada 2020 (Gambar 4).⁶ Sebaliknya, ketika krisis keuangan global melanda pasar tenaga kerja, rata-rata jam kerja menurun menjadi hanya 0,6 jam antara tahun 2008 dan 2009. Diperkirakan efek guncangan COVID-19 pada jam kerja global kira-kira empat kali lebih besar dibandingkan dengan krisis keuangan global.

► **Gambar 3. Jam kerja yang hilang di seluruh dunia pada 2020 relatif terhadap kuartal keempat tahun 2019 (persentase)**

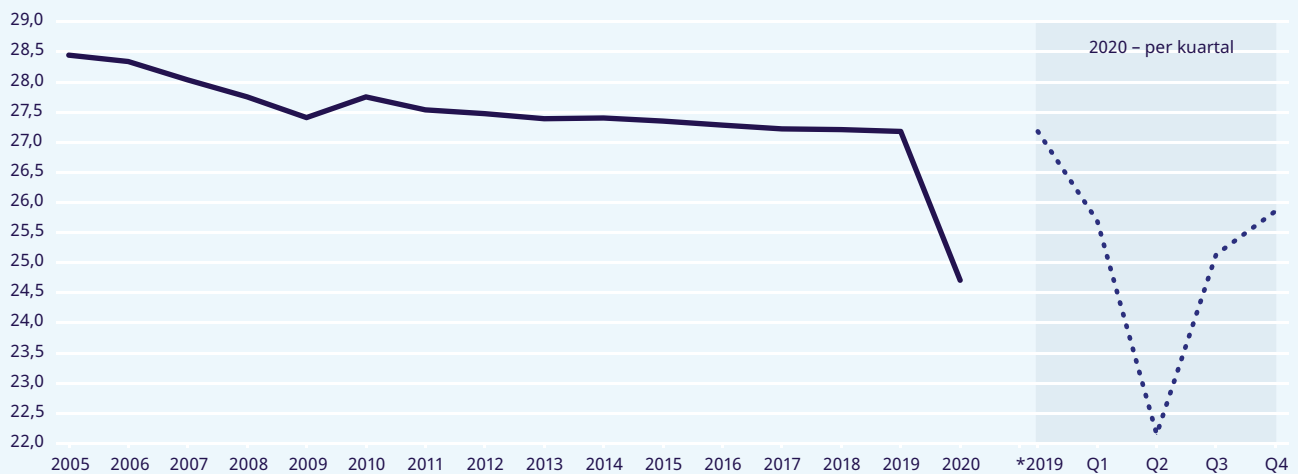


Sumber: Model nowcasting ILO (lihat Lampiran Teknis 1).

⁵ Lihat Lampiran Teknis 1 untuk rincian lebih lanjut tentang penggunaan pekerjaan setara penuh waktu dalam estimasi ini.

⁶ Rata-rata ini, yang merujuk pada semua orang yang berusia 15 hingga 64 tahun, tidak sebanding dengan perkiraan setara penuh waktu (FTE-48) yang disajikan di bagian lain dalam edisi Pemantauan ILO ini. Perkiraan FTE-48 hanya mengacu pada pekerja berusia 15 tahun ke atas.

Gambar 4. Jam kerja per orang dalam populasi usia kerja (usia 15 sampai 64), dunia, 2005-20



Catatan: Rata-rata tahunan

Sumber: Estimasi model ILO berdasarkan model nowcasting ILO (lihat Lampiran Teknis 1).

Tren tahun 2020: Perkiraan per kuartal diperbarui

Estimasi per triwulan mencerminkan volatilitas jam kerja selama pandemi (Gambar 5). Separuh dari total kehilangan jam kerja pada tahun 2020 terjadi selama triwulan kedua tahun tersebut. Selama kuartal pertama tahun 2020, diperkirakan 5,2 persen jam kerja global (turun dari 5,6 persen

seperti yang diperkirakan sebelumnya) hilang relatif terhadap kuartal keempat 2019, setara dengan 150 juta pekerjaan penuh waktu (dengan asumsi 48 jam kerja per minggu). Penerapan langkah-langkah pembatasan yang ketat di seluruh dunia menyebabkan hilangnya jam kerja mencapai puncaknya pada kuartal kedua tahun 2020, estimasi penurunan menjadi 18,2 persen (naik dari perkiraan sebelumnya sebesar 17,3 persen), setara dengan 525 juta pekerjaan penuh waktu.

Gambar 5. Kehilangan jam kerja, dunia dan menurut kelompok pendapatan, perkiraan total dan per triwulan 2020 (persentase)

	2020	2020 Q1	2020 Q2	2020 Q3	2020 Q4
Dunia	8,8	5,2	18,2	7,2	4,6
Negara berpenghasilan rendah	6,7	2,5	13,4	7,6	3,3
Negara berpenghasilan rendah-menengah	11,3	2,5	29,0	9,3	4,5
Negara berpenghasilan menengah atas	7,3	8,4	11,5	5,6	3,9
Negara berpenghasilan atas	8,3	3,0	15,8	7,3	7,0

Sumber: Model nowcasting ILO (lihat Lampiran Teknis 1)

Perkiraan untuk kuartal ketiga telah direvisi secara substansial ke bawah⁷ menjadi 7,2 persen, hampir 5 poin persentase lebih rendah dari estimasi sebelumnya yang sebesar 12,1 persen. Revisi ini disebabkan oleh data baru yang menunjukkan efek pembalikan (*rebound*) yang kuat di semua kelompok pendapatan negara, tetapi dengan intensitas tertentu di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah, di mana tindakan pembatasan semakin tidak ketat dan kegiatan ekonomi dilanjutkan kembali dengan cepat. Kerugian jam kerja global selama kuartal ketiga setara dengan 205 juta pekerjaan penuh waktu, menunjukkan masih adanya gangguan pasar tenaga kerja yang parah.

Kehilangan jam kerja untuk kuartal keempat 2020 diperkirakan mencapai 4,6 persen, setara dengan 130 juta pekerjaan penuh waktu, relatif terhadap data awal sebelum krisis (kuartal keempat 2019). Kerugian ini lebih kecil dari proyeksi yang disajikan dalam edisi Pemantauan ILO sebelumnya (8,6 persen dalam skenario berdasarkan data awal dan 5,7 persen dalam skenario optimis). Tren yang lebih positif ini sebagai konsekuensi dari kenarikan yang kuat pada triwulan III tahun 2020. Laju pemulihan pada triwulan IV di dalam estimasi masih moderat.

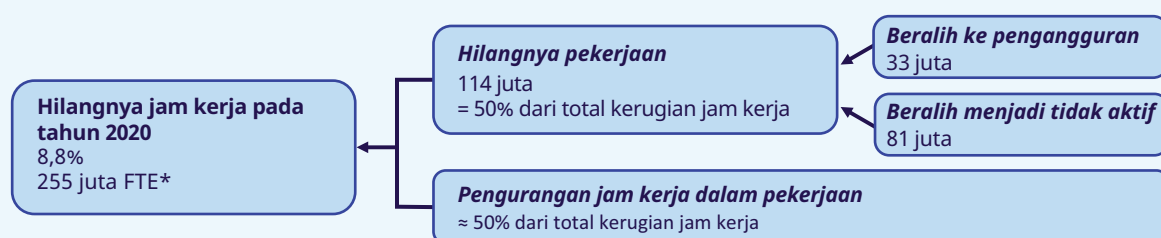
Estimasi ILO terbaru menunjukkan bahwa negara berkembang, yang mengalami kontraksi tajam dalam jam kerja, cenderung mengalami kenaikan tajam (untuk temuan regional, lihat tabel A1 dalam lampiran Statistik). Pada saat yang sama, di negara-negara yang mengalami pembatasan “gelombang kedua” - terutama negara-negara berpenghasilan tinggi - kehilangan jam kerja diperkirakan jauh lebih kecil dibandingkan selama “gelombang pertama”.

Selama tahun 2020, negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah mengalami kehilangan terbesar dalam jam kerja, yang mencapai 11,3 persen, jauh di atas rata-rata global 8,8 persen. Hal ini sangat didorong oleh dampak yang lebih kuat dari krisis terhadap kelompok negara ini selama kuartal kedua (hilangnya jam kerja sebesar 29,0 persen, dibandingkan dengan rata-rata global 18,2 persen) (Gambar 5). **Negara-negara berpenghasilan menengah ke atas dan berpenghasilan tinggi mengalami kehilangan jam kerja yang serupa** (masing-masing 7,3 dan 8,3 persen) selama tahun 2020, kendati dengan perbedaan tren triwulanan yang cukup besar. Akhirnya, negara-negara berpenghasilan rendah mengalami kehilangan jam kerja terendah pada 2020 dibandingkan semua negara kelompok penghasilan, pada 6,7 persen.^{8,9}

Ketidaktifan meningkat lebih tinggi dari pengangguran

Sebagaimana dijelaskan dalam Pemantauan ILO edisi-edisi sebelumnya, kehilangan jam kerja terdiri dari dua dimensi penyesuaian pasar kerja (Gambar 6): kehilangan pekerjaan dan pengurangan jam kerja bagi mereka yang tetap bekerja (lihat Lampiran Teknis 2 untuk rincian lebih lanjut). Pekerja yang kehilangan pekerjaan mendapati diri mereka “menganggur” (se-cara aktif mencari pekerjaan baru) atau “tidak aktif” (menarik diri dari pasar tenaga kerja karena tidak tersedia pekerjaan dan/atau tidak mencari pekerjaan).¹⁰ Pengurangan jam kerja mencakup jam kerja yang lebih pendek dan “nol jam” dengan status tetap bekerja. Dalam krisis sebelumnya, sebagian

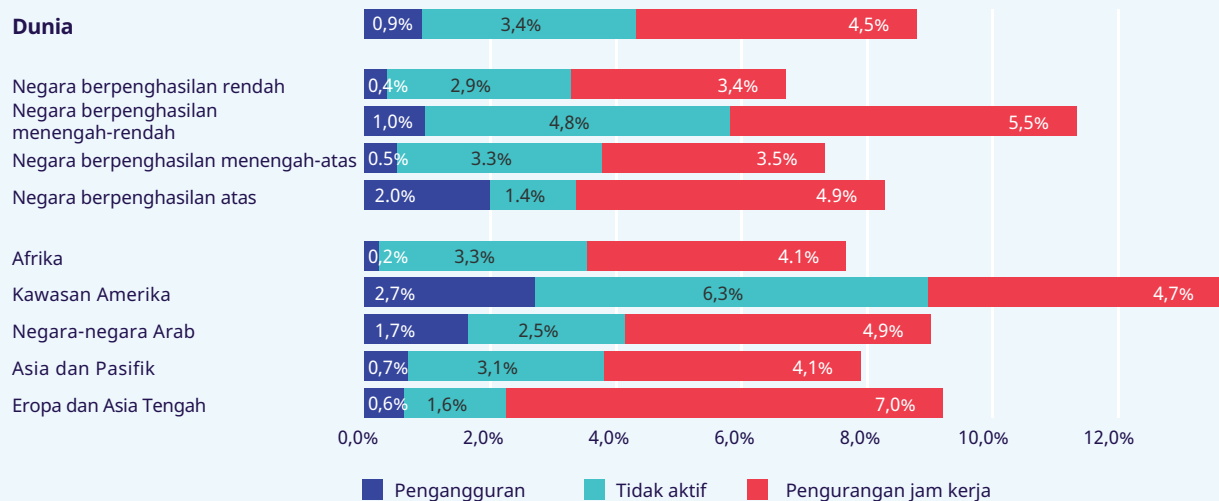
Gambar 6. Perkiraan Hilangnya jam kerja dan pekerjaan pada 2020



Catatan: Kehilangan pekerjaan dan perubahan pengangguran dan ketidaktifan relatif terhadap tahun 2019. Pergeseran ke tidak aktif menunjukkan penurunan angkatan kerja. Kehilangan pekerjaan diubah menjadi jam kerja menggunakan jumlah jam kerja aktual, sementara estimasi FTE menggunakan 48 jam kerja per minggu.

- 7 Sebagaimana dicatat dalam edisi Pemantauan ILO sebelumnya, ketidakpastian yang terkait dengan kuartal ketiga cukup besar karena keterbatasan data
- 8 Perhatian harus diberikan saat menafsirkan temuan ini, karena tidak ada data survei angkatan kerja yang tersedia untuk negara-negara dalam kelompok berpenghasilan rendah (lihat Lampiran Teknis 1 untuk rincian proses estimasi).
- 9 Kehilangan jam kerja yang relatif lebih rendah di negara-negara berpenghasilan rendah mungkin mencerminkan pentingnya pekerjaan informal dan pertanian dan fakta bahwa kebanyakan orang di sana harus bekerja untuk bertahan hidup. Selain itu, kendati negara berpenghasilan rendah bertindak cepat untuk menutup pembatasan mereka dan menerapkan pembatasan kesehatan masyarakat pada kuartal kedua tahun 2020, mereka pun kemudian mencabutnya lebih cepat daripada negara-negara kaya.
- 10 Lihat portal ILOSTAT untuk definisi rinci dari terminologi-terminologi penting: <https://ilostat.ilo.org/resources/concepts-and-definitions/>.

Gambar 7. Penguraian (dekomposisi) hilangnya jam kerja ke dalam perubahan pengangguran, ketidakaktifan dan pengurangan jam kerja, dunia dan menurut kelompok penghasilan dan kawasan, 2020 (persentase)



Catatan: Kehilangan jam kerja secara keseluruhan diuraikan ke dalam perubahan dalam pengangguran, ketidakaktifan dan pengurangan atau nol jam kerja. Pengangguran ditambah ketidakaktifan sama dengan total hilangnya pekerjaan. Pengangguran dan ketidakaktifan telah diubah menjadi jam kerja yang setara dengan penggunaan jam kerja rata-rata per minggu. Jam kerja yang setara dengan perubahan dalam pekerjaan, pengangguran dan ketidakaktifan dihitung menggunakan estimasi jam kerja rata-rata per minggu, yang berkisar antara 35 hingga 45 jam per minggu di seluruh kelompok penghasilan dan wilayah. Ini berbeda dari 48 jam setara FTE yang disajikan di bagian sebelumnya, di mana jumlah jam kerja mingguan yang sama digunakan untuk membuat estimasi yang sebanding di seluruh wilayah.

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, estimasi model ILO.

besar kehilangan jam kerja biasanya dikaitkan dengan peningkatan pengangguran. Namun, **during the COVID-19 crisis, inactivity and working hours reduction became the main drivers of total working hours loss.**

Secara global, sekitar setengah dari kehilangan jam kerja disebabkan oleh hilangnya pekerjaan, sementara separuh lainnya dapat dikaitkan dengan pengurangan jam kerja (termasuk pekerja yang masih berstatus bekerja tetapi tidak bekerja) (Gambar 6 dan 7). Namun, terdapat variasi yang signifikan antar kawasan. Kehilangan pekerjaan, baik sebagai bagian dari populasi usia kerja dan dalam kaitannya dengan kehilangan jam kerja, tertinggi di kawasan Amerika, dan terendah di Eropa dan Asia Tengah, di mana pengurangan jam kerja telah didukung secara ekstensif oleh skema retensi pekerjaan, terutama di Eropa.

Kendati ada penyesuaian melalui pengurangan jam kerja, namun kehilangan pekerjaan pada 2020 tetap besar, **sebesar 114 juta pekerjaan yang hilang bersifat relatif dengan tingkat pekerjaan sebelum krisis pada 2019.** Namun, perkiraan ini mengecilkan keseluruhan tingkat hilangnya pekerjaan:

perbandingan dengan skenario “tidak ada pandemi” mengungkapkan defisit yang jauh lebih besar dari 144 juta pekerjaan (kotak 1).

Berbeda dengan krisis sebelumnya, **sejauh ini sebagian besar kehilangan pekerjaan global pada 2020 diterjemahkan ke dalam peningkatan ketidakaktifan dibandingkan pengangguran, yang menyebabkan tambahan 81 juta orang yang menjadi tidak aktif di samping 33 juta penganggur.** Akibatnya, **tingkat partisipasi angkatan kerja global menurun sebesar 2,2 poin persentase** karena krisis COVID-19, dibandingkan dengan hanya 0,2 poin persentase antara tahun 2008 dan 2009 sebagai akibat dari krisis keuangan global. Hanya di negara-negara berpenghasilan tinggi pengangguran meningkat lebih banyak daripada ketidakaktifan - sebuah fenomena yang sangat dipicu oleh tren-tren di Amerika Serikat.¹¹ Seperti yang ditunjukkan dalam Pemantauan ILO edisi sebelumnya, **angka pengangguran hanya mencerminkan sebagian kecil dari pekerjaan yang hilang akibat krisis COVID-19.** Banyak orang yang ingin memiliki pekerjaan menjadi tidak aktif karena mereka tidak dapat melihat peluang untuk mencari pekerjaan dengan sukses, atau mereka tidak dapat melakukannya karena pembatasan COVID-19.

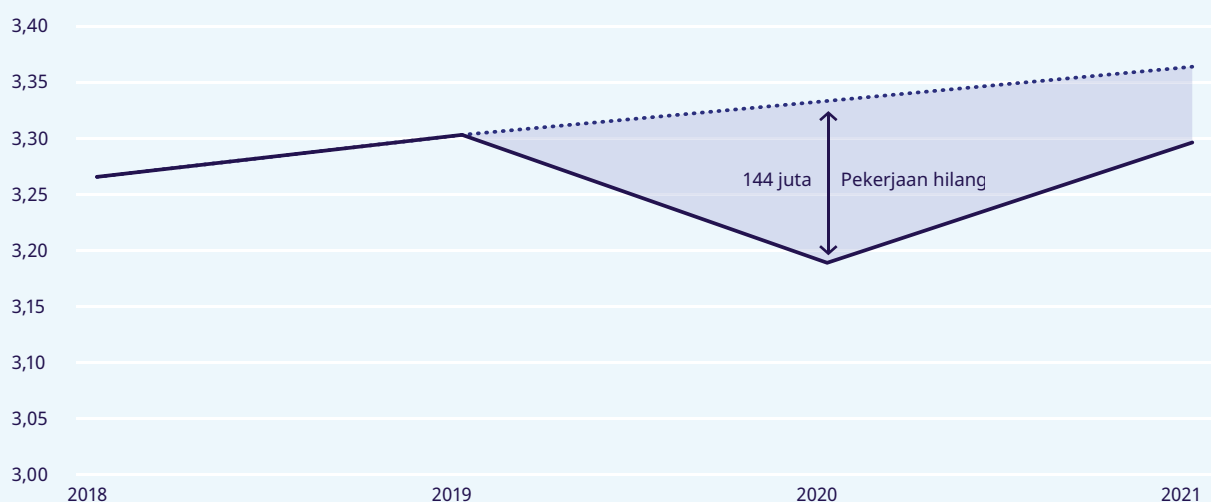
¹¹ Amerika Serikat menyumbang 63 persen dari tambahan pengangguran di antara semua negara berpenghasilan tinggi pada 2020. Dua faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini ada-lah (a) penggunaan secara ekstensif skema “merumahkan” di negara-negara berpenghasilan tinggi Eropa, yang menurunkan kenaikan dalam pengangguran; dan (b) motivasi yang tampaknya kuat untuk secara aktif mencari pekerjaan di Amerika Serikat bahkan selama pandemi.

► **Kotak 1. Kehilangan pekerjaan tahunan mengecilkan dampak penuh dari krisis COVID-19 di pasar tenaga kerja pada 2020 dan 2021**

Pekerjaan di seluruh dunia diperkirakan telah menurun pada 2020 sebesar 114 juta dibandingkan dengan tahun 2019. Namun, estimasi ini mengecilkan dampak penuhnya, yang dapat diukur dengan melihat perbedaan pada t 2020 yang bersifat relatif terhadap tingkat pekerjaan yang telah diantisipasi jika pandemi tidak ada. Skenario "tidak ada pandemi" ini mengasumsikan tren jangka panjang dalam tingkat partisipasi angkatan kerja untuk bertahan pada 2020 dan bahwa tingkat pengangguran pada 2020 sama dengan nilai tahun 2019 mereka. Lapangan kerja global dalam skenario ini adalah 30 juta lebih tinggi daripada tahun 2019, terutama karena pertumbuhan populasi usia kerja.

Dengan menerapkan skenario "tidak ada pandemi" ini, perkiraan kehilangan pekerjaan global pada 2020 jauh lebih besar, yaitu 144 juta pekerjaan (Gambar B1). Pada saat yang sama, seperti yang dibahas di bawah ini, hilangnya jam kerja pada 2021 diharapkan lebih berdampak pada hilangnya pekerjaan daripada pengurangan jam kerja. Dibandingkan dengan tren "tidak ada pandemi", kehilangan pekerjaan global diproyeksikan menurun dari 144 juta pekerjaan pada 2020 menjadi 68 juta pada 2021 (jika skenario dasar diasumsikan untuk proyeksi, lihat di bawah).

► **Gambar B1. Kehilangan pekerjaan global relatif terhadap skenario "tidak ada pandemi", 2018-2021**
(pekerjaan: miliar orang)

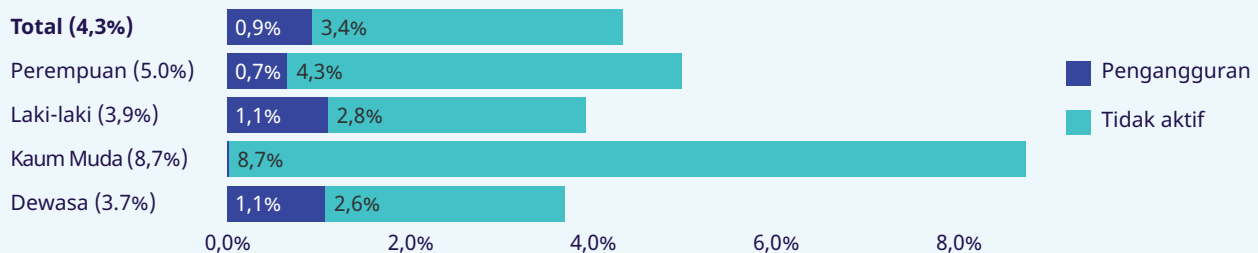


Kendati mewakili proporsi yang lebih kecil dari keseluruhan defisit pekerjaan, dibandingkan dengan 2019, pengangguran **global tetap meningkat sebesar 33 juta menjadi 220 juta pada 2020**, dengan tingkat pengangguran meningkat sebesar 1,1 poin persentase menjadi 6,5 persen. Peningkatan ini jauh lebih besar dibandingkan yang diamati selama krisis keuangan global tahun 2009 (0,6 poin persentase). Berbeda dengan krisis keuangan global, krisis COVID-19 telah memengaruhi pasar kerja di seluruh dunia, mengakibatkan hilangnya pekerjaan dan lonjakan pengangguran yang lebih besar di mana-mana – termasuk di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang tidak terpuak selama krisis keuangan global.

Di negara-negara berpenghasilan tinggi, peningkatan tingkat pengangguran antara 2019 dan 2020 (2,0 poin persentase) sangat mirip dengan yang terlihat antara 2008 dan 2009 (2,1 poin persentase).

Secara global dan di semua wilayah dan kelompok negara penghasilan, perempuan lebih terpengaruh oleh kehilangan pekerjaan dibandingkan laki-laki. Di tingkat global, hilangnya pekerjaan bagi perempuan berada pada titik 5,0 persen pada 2020, dibandingkan 3,9 persen untuk laki-laki (Gambar 8). Dalam jumlah absolut, kerugian lebih besar terjadi pada laki-laki (80 juta) daripada perempuan (64 juta) karena kesenjangan gender yang sudah berlangsung lama dalam tingkat partisipasi angkatan kerja. Di semua wilayah, perempuan lebih mungkin dibandingkan laki-laki menjadi tidak aktif secara ekonomi, yaitu keluar dari angkatan kerja, selama krisis ini.

Gambar 8. Dekomposisi (penguraian) kehilangan pekerjaan ke dalam perubahan pengangguran dan ketidakaktifan, menurut jenis kelamin dan usia, dunia, 2020 (persentase)



Catatan: Dua batang di setiap baris menunjukkan perbedaan, masing-masing, pengangguran dan ketidakaktifan (penarikan diri dari angkatan kerja) pada 2020 sebagai persentase pekerjaan (bekerja) dalam skenario "tidak ada pandemi". Jumlah batang di setiap kasus adalah perbedaan pekerjaan dibandingkan dengan skenario "tidak ada pandemi". Persentase di dalam tanda kurung yang muncul setelah nama kelompok demografis menunjukkan hilangnya pekerjaan untuk setiap kelompok tertentu. Remaja = usia 15–24 tahun; Dewasa = berusia 25+ tahun.

Sumber: Perkiraan ILO

Pekerja muda sangat terpukul oleh krisis pada 2020 di semua wilayah dan kelompok negara penghasil, yang mengakibatkan hilangnya pekerjaan sebesar 8,7 persen, dibandingkan dengan 3,7 persen untuk orang dewasa (Gambar 8). Namun, di luar negara berpenghasilan tinggi, pengangguran muda, atau mereka yang akan memasuki pasar tenaga kerja, umumnya tidak beralih ke pengangguran, melainkan keluar dari angkatan kerja, atau menunda masuk ke dalamnya.¹² Ini menjelaskan mengapa jumlah pengangguran muda global tidak meningkat. Namun demikian, **krisis ini telah memperburuk terputusnya kaum muda dari pasar kerja, menyoroti risiko yang terlalu nyata dari generasi yang hilang**, seperti yang telah ditunjukkan dalam edisi keempat Pemantauan ILO.

Kerugian pendapatan kerja

Mengingat kehilangan besar dalam jam kerja, para pekerja mengalami pengurangan besar dalam pendapatan mereka dari pekerjaan. Edisi terbaru

dari Pemantauan ILO ini menyajikan estimasi baru dari total kehilangan pendapatan kerja pada 2020 akibat hilangnya jam kerja sebelum langkah-langkah dukungan pendapatan diperhitungkan.¹³

Pendapatan tenaga kerja global diperkirakan turun sebesar 8,3 persen pada tahun 2020 dibandingkan dengan 2019 (lihat Gambar 9).¹⁴ Estimasi tersebut menunjukkan bahwa hilangnya pendapatan kerja terbesar, yaitu sebesar 12,3 persen, dialami oleh negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah. Kehilangan pendapatan kerja diperkirakan juga serupa di negara-negara berpenghasilan rendah, menengah-atas dan tinggi. Namun, hal ini menutupi **perbedaan yang besar dalam kelompok negara penghasil, dengan variasi yang signifikan terjadi di seluruh wilayah geografis**.

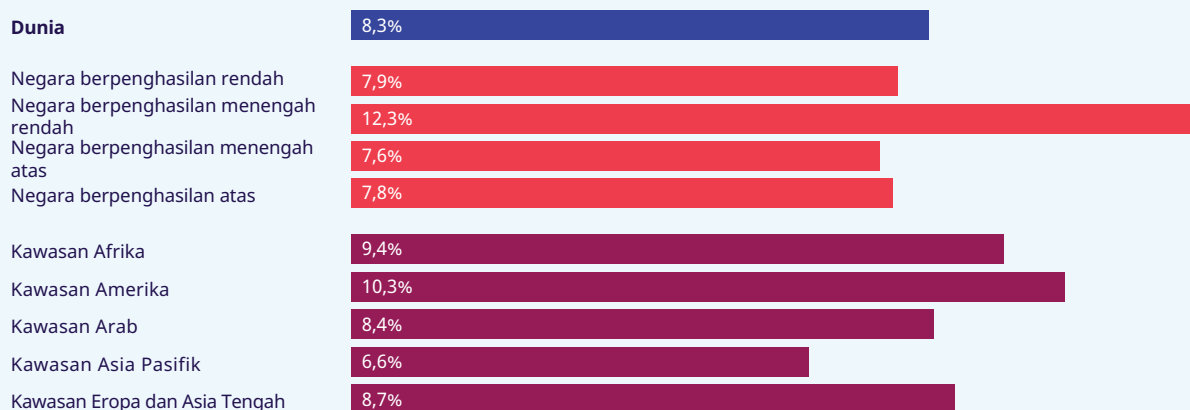
Misalnya, pekerja di kawasan Amerika diperkirakan telah kehilangan 10,3 persen dari pendapatan kerja, dibandingkan dengan 6,6 persen untuk pekerja di Asia dan Pasifik.

¹² Persentase pengangguran, pendidikan dan pelatihan (NEET) telah meningkat di negara-negara di mana data survei angkatan kerja tersedia untuk kuartal kedua dan ketiga tahun 2020.

¹³ Pendapatan kerja yang dibahas dalam pembahasan termasuk semua yang terkait dengan kerja formal maupun informal yang dilakukan untuk upah atau keuntungan, tetapi tidak termasuk segala jenis bantuan tunai atau manfaat lainnya. Upah yang disubsidi oleh skema "merumahkan" yang di-biaya pemerintah tidak diperhitungkan dalam estimasi hilangnya pendapatan kerja yang disajikan di atas; skema-skema tersebut sebenarnya digunakan untuk mengurangi hilangnya pendapatan bagi rumah tangga yang menerimanya. Adapun pendapatan tenaga kerja yang memperhitungkan langkah-langkah dukungan pendapatan, ini disebut sebagai "pendapatan tenaga kerja pascadukungan" dalam edisi terbaru Pemantauan ILO (lihat di bawah). Kehilangan pendapatan kerja yang disajikan di sini tidak sama dengan kehilangan pendapatan rumah tangga, karena rumah tangga juga memiliki sumber pendapatan lain. Selama krisis ini, komponen terpenting dalam variasi pendapatan rumah tangga pekerja adalah hilangnya pendapatan kerja dan sejauh mana pendapatan kerja di-ganti melalui tunjangan jaminan sosial atau skema lainnya. Sumber lain, seperti pengembalian investasi keuangan, hanya memainkan peran kecil bagi sebagian besar rumah tangga pekerja. Kembalinya aktivitas ekonomi pekerja mandiri terdiri dari pendapatan kerja dan pendapatan modal tersirat (dari modal fisik dan non-fisik). Kedua bagian pendapatan tersebut turun secara bersamaan ketika jam kerja berkurang. Untuk rincian lebih lanjut, lihat Lampiran Teknis 3 di ILO, Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja - Edisi Keenam, 23 September 2020.

¹⁴ Estimasi ini menyajikan revisi di bawah ini dibandingkan dengan bagian keenam dari Pemantauan ILO, yang terutama menunjukkan perkembangan ekonomi yang lebih baik dari estimasi pada triwulan ketiga tahun 2020 dan fakta bahwa triwulan keempat mengalami kehilangan jam kerja yang lebih kecil dibandingkan dua triwulan sebelumnya. Perkiraan lunak tentang distribusi kehilangan jam kerja di antara mereka yang berpenghasilan rendah dan tinggi di dalam negara mengambil tambahan 0,2 poin persentase dari perkiraan hilangnya pendapatan tenaga kerja global.

Gambar 9. Persentase pendapatan kerja yang hilang karena hilangnya jam kerja pada 2020 (sebelum tindakan dukungan pendapatan), dunia dan menurut kelompok pendapatan dan wilayah (persentase)



Catatan: Pendapatan tenaga kerja dikumpulkan menggunakan kurs paritas daya beli

Dalam istilah moneter, **pendapatan tenaga kerja global turun sekitar US\$ 3,7 triliun** (menggunakan nilai tukar pasar 2019) **pada 2020 dibandingkan dengan 2019. Ini setara dengan 4,4 persen dari PDB dunia pada 2019.** Kehilangan pendapatan kerja yang cukup besar tersebut dapat mendorong rumah tangga ke dalam kemiskinan¹⁵ dan menyebabkan mereka mengurangi konsumsi setelah menghabiskan tabungan, permintaan agregat semakin berkurang. **Pengurangan pendapatan kerja telah terdistribusi secara tidak merata di antara pekerja, yang berarti adalah gabungan masalah kehilangan pendapatan dan masalah ketimpangan yang lebih besar** (lihat Bagian II untuk diskusi lebih lanjut tentang masalah ini).

Prospek untuk 2021

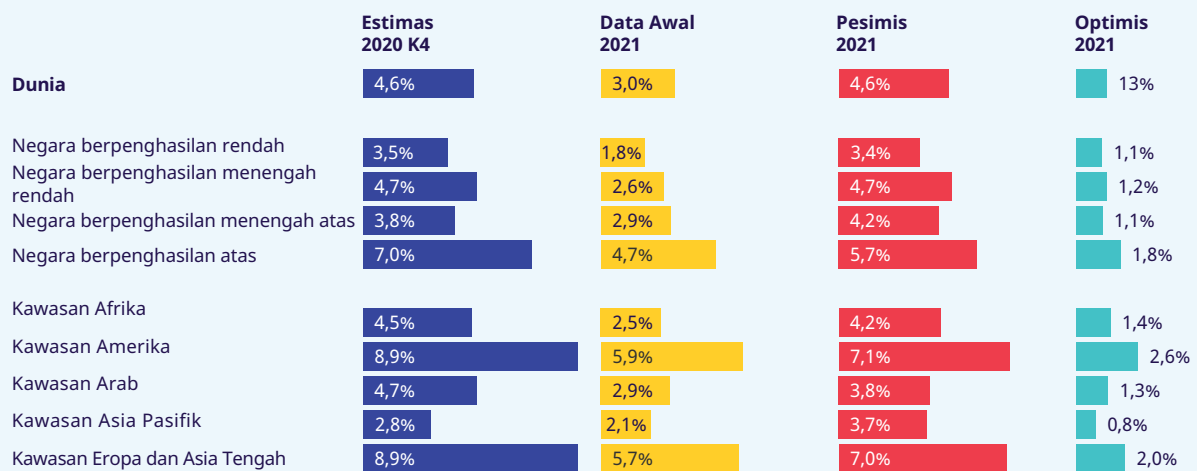
Ke depan, ada ekspektasi pemulihan yang kuat akan terjadi pada paruh kedua tahun 2021, terutama mengingat perkembangan terbaru terkait persetujuan vaksin. Namun, masih ada banyak ketidakpastian bersama dengan risiko yang dapat menghambat atau menggagalkan pemulihan. Kecepatan dan kualitas pemulihan akan bergantung pada berbagai faktor politik, ekonomi dan kesehatan, termasuk tingkat vaksinasi, bagaimana negara-negara terus mengendalikan pandemi, dan apakah langkah-langkah kebijakan dapat dipertahankan untuk mendorong pemulihan ekonomi dan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, **proyeksi untuk tahun 2021 memiliki tingkat ketidakpastian yang sangat tinggi terkait evolusi pandemi dan sifat tanggapan kebijakan.**

Mengingat hal itu, edisi Pemantauan ILO ini menyajikan tiga skenario yang dapat menghasilkan hasil pasar tenaga kerja yang sangat berbeda (lihat Lampiran Teknis 3 untuk rinciannya). **Di bawah skenario data awal, kehilangan jam kerja global akan berjumlah 3,0 persen pada 2021** (relatif terhadap kuartal keempat tahun 2019), yang setara dengan **90 juta pekerjaan penuh waktu** dengan asumsi 48 jam kerja per minggu (Gambar 10). Kehilangan jam kerja diproyeksikan menjadi yang terkecil di negara-negara berpenghasilan rendah, 1,8 persen, dan terbesar di negara-negara berpenghasilan tinggi, sebesar 4,7 persen. Pemulihan terbesar, sehubungan dengan kehilangan pada 2020, diproyeksikan terjadi di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah (2,6 persen). Jam kerja di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah diperkirakan akan meningkat tajam, karena kurangnya sumber pendapatan alternatif dan kemiskinan yang meluas memaksa orang untuk melakukan kegiatan ekonomi apa pun demi bertahan hidup. Negara-negara berpenghasilan tinggi dan, sampai taraf tertentu, negara-negara berpenghasilan menengah ke atas diperkirakan akan menghadapi kuartal pertama yang sulit, tetapi juga kemungkinan akan mengalami pemulihan yang relatif kuat pada paruh kedua tahun ini karena vaksinasi akan telah menjangkau banyak orang.

Amerika dan Eropa dan Asia Tengah diperkirakan menderita kehilangan jam kerja lebih dari dua kali lipat dibandingkan di wilayah lain, karena langkah-langkah kesehatan yang ketat yang diberlakukan pada awal tahun. Amerika sejauh ini menderita kehilangan

¹⁵ Bank Dunia memperkirakan bahwa tingkat kemiskinan global dari orang-orang yang hidup kurang dari US\$ 1,90 per hari meningkat dari 8,4 persen pada 2019 menjadi 9,1 pada 2020, bukannya penurunan yang diperkirakan sebelumnya menjadi 7,9 persen, yang menyiratkan tambahan 88 juta orang yang hidup dalam kemiskinan.

Gambar 10. Perkiraan kehilangan jam kerja pada 2020 dan proyeksi dalam tiga skenario berbeda untuk tahun 2021, dunia dan menurut wilayah dan kelompok pendapatan (persentase)



Catatan: Kehilangan jam kerja dinyatakan sebagai persentase jam kerja pada kuartal terakhir sebelum krisis (kuartal keempat 2019).

Sumber: Perkiraan timasi ILO (lihat Lampiran Teknis 3).

terbesar pada 2020, dan karenanya memiliki paling banyak alasan untuk perbaikan, sementara pada saat yang sama masih mengalami pembatasan yang serius karena pandemi yang sedang berlangsung. Kawasan Asia dan Pasifik, sebaliknya, diproyeksikan mengalami kehilangan jam kerja terkecil pada tahun 2021, yang mencerminkan pemulihan yang sudah berlangsung pada akhir tahun 2020.

Dalam **skenario pesimistis**, pemulihan pasar kerja pada 2021 akan jauh lebih lambat dan **jam kerja yang hilang akan tetap pada tingkat yang tinggi sebesar 4,6 persen** (relatif terhadap kuartal terakhir sebelum krisis), **setara dengan 130 juta pekerjaan penuh waktu**. Skenario ini mengasumsikan lambatnya kemajuan vaksinasi, dampak serius yang berkepanjangan dari pandemi secara umum, dan kepercayaan konsumen serta bisnis yang lebih rendah. Dikombinasikan dengan potensi kurangnya stimulus fiskal, penciptaan lapangan kerja menjadi terbatas. Dalam skenario ini, kehilangan jam kerja tidak akan pulih di semua negara, kecuali negara-negara berpenghasilan tinggi.

Skenario optimis melihat kenaikan *rebound* yang kuat dalam jam kerja tahun 2021 berkat peningkatan dalam kepercayaan konsumen dan bisnis, dengan pandemi yang terkendali. Namun demikian, bahkan dalam skenario ini, selisih 1,3 persen dari jam kerja global akan tetap ada di tahun 2021, yang setara dengan 36 juta pekerjaan penuh waktu dengan asumsi 48 jam kerja seminggu. Di Amerika dan di Eropa dan Asia Tengah, kehilangan jam kerja diperkirakan akan tetap lebih dari 2 persen pada 2021 dalam skenario ini.

Pekerjaan diharapkan pulih pada 2021 seiring dengan jam kerja. Pada saat yang sama, hilangnya jam kerja pada 2021 diperkirakan akan lebih banyak menghasilkan kehilangan pekerjaan daripada pengurangan jam kerja.¹⁶ Seperti yang disoroti di Kotak 1 di atas, perbandingan dengan tren “tidak ada pandemi” menghasilkan proyeksi hilangnya pekerjaan sebesar 68 juta pada 2021 (dengan asumsi skenario berdasarkan data awal untuk proyeksi tersebut).

¹⁶ Kendati banyak negara telah memperpanjang skema mereka, di mana perusahaan dapat membuat beberapa pekerja dipekerjakan dengan jam kerja dikurangi atau nol jam, perusahaan-perusahaan tidak mempekerjakan pekerja baru. Selain itu, beberapa pekerja yang ada akhirnya berhenti dari pekerjaannya atau pensiun.

► Bagian II. Harapan untuk pemulihan tetapi berisiko tidak akan merata

Kendati harapan tumbuh bahwa pemulihan sudah di depan mata, ada kekhawatiran serius bahwa pekerja dan bisnis yang terkena dampak krisis akan mendapat manfaat yang lebih sedikit dari perbaikan kondisi ekonomi. Kekhawatiran tersebut ditanggapi oleh konsep “pemulihan bentuk-K”, di mana beberapa bagian ekonomi atau pasar kerja mendapatkan keuntungan yang kuat dari pemulihan tersebut, sementara yang lainnya tertinggal. Untuk menjelaskan masalah ini, edisi Pemantauan ILO ini menyajikan analisis tentang dampak yang tidak merata pada pekerjaan dan pendapatan dengan pemilahan menurut sektor ekonomi dan kelompok sosial-ekonomi. Karena keterbatasan dalam ketersediaan data, temuan ini bersifat tentatif dan didasarkan pada sampel negara yang relatif kecil; meskipun demikian, ini dapat memberikan wawasan penting dan menggarisbawahi kebutuhan untuk memantau tren yang ada selama beberapa bulan mendatang.

Sektor berisiko dan tren yang berbeda

Edisi kedua dari Pemantauan ILO, diterbitkan pada 7 April 2020, mengidentifikasi empat sektor berisiko tinggi: (a) akomodasi dan jasa makanan; (b) real estat, bisnis dan kegiatan administrasi; (c) manufaktur; dan (d) perdagangan grosir dan eceran. Data survei angkatan kerja¹⁷ untuk total jam kerja dan lapangan kerja pada kuartal kedua dan ketiga tahun 2020 memberikan perspektif terbaru tentang dampak aktual dari krisis COVID-19 pada sektor ini dan sektor ekonomi lainnya, yang dipengaruhi oleh berbagai tingkat dari langkah-langkah pembatasan dan karantina yang diterapkan selama periode tersebut.

Secara keseluruhan, **data ini mengonfirmasi bahwa sektor-sektor yang berisiko memang telah terpukul keras, mengalami kehilangan pekerjaan yang sangat besar, terutama dalam kasus akomodasi dan jasa makanan, ritel dan manufaktur.** Sementara total kehilangan jam kerja lebih besar dari penurunan lapangan kerja - mencerminkan fakta tersebut penyesuaian juga terjadi melalui jam kerja mingguan rata-rata yang lebih rendah – **lapangan pekerjaan masih menurun sangat tajam, lebih dari 20 persen di akomodasi dan jasa makanan**¹⁸ Kehilangan pekerjaan juga terjadi di sektor lain, meskipun dalam skala yang lebih kecil.

Pemulihan pekerjaan pada kuartal ketiga tahun 2020 cenderung sedang dan tidak merata. Kendati terjadi perlambatan dalam tingkat pertumbuhan pekerjaan yang negatif, sebagian besar sektor, terutama yang terpukul keras pada kuartal kedua, terus mengalami penurunan pekerjaan pada kuartal ketiga. Sektor yang paling terpukul, akomodasi dan jasa makanan, masih terkena dampak buruk pada kuartal ketiga, sementara penghancuran pekerjaan terus berlanjut di konstruksi, ritel dan manufaktur selama kuartal tersebut, meskipun pada tingkat yang lebih rendah.

Berbeda dengan hampir semua sektor lainnya, pekerjaan di bidang informasi maupun komunikasi dalam kegiatan keuangan dan asuransi justru terus meningkat di kuartal kedua dan ketiga. Mencerminkan meningkatnya permintaan akan layanan digital, seiring dengan kinerja pasar keuangan yang kuat selama periode ini, lapangan kerja pada kuartal kedua tumbuh sebesar 5,0 persen di sektor informasi dan komunikasi dan sebesar 3,4 persen dalam kegiatan keuangan dan asuransi. Lapangan kerja juga meningkat, terutama pada kuartal ketiga, di pertambangan dan penggalian serta utilitas.

Pola sektoral yang berbeda ini mungkin secara umum diamati di semua negara, terutama keuntungan kontras dari sektor-sektor yang terpukul keras dan berkinerja tinggi. **Pada saat yang sama, besarnya perbedaan sektoral dan perubahannya sangat bervariasi antar negara** (lihat Lampiran Teknis 4, Gambar A1). Beberapa negara, seperti Brasil, Kosta Rika, Spanyol dan Amerika Serikat, mengalami divergensi yang lebih besar antar sektor dibandingkan negara lain, termasuk Perancis, Republik Korea, Thailand dan Inggris Raya dan Irlandia Utara, yang telah mengadopsi langkah-langkah kebijakan yang kuat untuk mendukung pasar tenaga kerja atau tidak terlalu terdampak oleh virus (dan langkah-langkah pembatasan yang menyertainya).

17 Lihat catatan untuk tabel 1 di bawah ini.

18 Lihat ILO, *Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja – Edisi Kedua*, 7 April 2020. Akomodasi dan jasa makanan adalah sektor yang dicirikan dengan upah rendah dan proporsi pekerja perempuan yang relatif besar. Angka-angka yang disajikan di atas adalah rata-rata sampel (tidak tertimbang) dan tidak boleh ditafsirkan sebagai angka global.

► **Tabel 1. Tingkat jam kerja dan pertumbuhan lapangan kerja sektoral pada kuartal kedua dan ketiga tahun 2020 (tahun-ke-tahun) dibandingkan dengan prediksi status risiko dari edisi kedua Pemantauan ILO (persentase)**

Sektor	Status risiko (edisi ke-2 dari Pemantauan ILO)	Pertumbuhan jam kerja (tahun-ke-tahun) (%)		Pertumbuhan lapangan pekerjaan (tahun-ke-tahun) (%)	
		2020 Q2	2020 Q3	2020 Q2	2020 Q3
I. Akomodasi dan kegiatan jasa makanan	Tinggi	-33,0	-17,5	-20,3	-13,6
R, S, T. Layanan lainnya*	Menengah-Tinggi	-20,8	-9,1	-13,4	-6,3
F. Konstruksi	Menengah	-14,8	-4,0	-8,4	-2,2
G. Perdagangan grosir dan eceran; reparasi kendaraan bermotor dan sepeda motor	Tinggi	-13,0	-4,9	-7,2	-2,8
C. Manufaktur	Tinggi	-11,9	-4,4	-5,6	-2,5
P. Pendidikan	Low	-11,4	-1,3	-1,4	0,1
H, J. Transportasi, pergudangan; komunikasi	Menengah-Tinggi	-9,8	-3,7	-3,1	-1,6
H. Transportasi dan pergudangan	TA	-14,9	-8,5	-6,2	-6,1
J. Informasi dan komunikasi	TA	1,3	5,8	5,0	7,3
L, M, N. Perumahan; kegiatan bisnis dan administrasi	Tinggi	-7,9	-4,0	-2,5	-2,1
A. Pertanian; kehutanan dan perikanan	Rendah-Menengah	-6,9	-4,3	-3,9	-3,1
O. Administrasi dan pertahanan publik; jaminan sosial wajib	Low	-4,2	1,5	-1,2	1,8
DE. Utilitas	Rendah	-3,5	0,7	0,1	1,1
Q. Kesehatan manusia dan aktivitas pekerjaan sosial	Rendah	-3,4	0,2	-0,8	0,5
B. Penambangan dan penggalian	Menengah	-2,4	-1,6	3,6	2,8
K. Aktivitas keuangan dan asuransi	Menengah	-0,5	2,2	3,4	3,5

* Sektor "jasa lain" mencakup pekerjaan di "seni, hiburan dan rekreasi", "kegiatan jasa lainnya" dan "kegiatan rumah tangga sebagai pemberi kerja".

Catatan: Pertumbuhan rata-rata dalam total jam kerja dan pekerjaan untuk sektor tertentu tidak dihitung dan berdasarkan sampel maksimum dari 49 negara (lihat daftar di bawah); untuk setiap sektor, komposisi negara dalam sampel sedikit berbeda. Pengodean warna didasarkan pada 20 tahapan antara nilai minimum laju pertumbuhan jam kerja pada kuartal kedua tahun 2020 (-33,0%) yang ditandai dengan warna merah tua, dan nilai maksimum (+ 1,3%) yang ditandai dengan warna biru kehijauan. Pengodean warna yang sama digunakan di kolom lain.

Negara dan wilayah yang dipertimbangkan dalam analisis: Argentina (terbatas pada kota utama dan wilayah metropolitan), Austria, Belgia, Brasil, Bulgaria, Cile, Kolombia, Kosta Rika, Kroasia, Siprus, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Perancis, Georgia, Yunani, Hongaria, Islandia, Irlandia, Italia, Latvia, Lituania, Luksemburg, Malta, Mongolia, Montenegro, Belanda, Makedonia Utara, Norwegia, Wilayah Pendudukan Palestina, Peru, Polandia, Portugal, Republik Korea, Republik Moldova, Rumania, Saint Lucia, Serbia, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Swiss, Thailand, Turki, Inggris Raya, Amerika Serikat, Vietnam.

Sumber: Total jam kerja (dihitung sebagai produk pekerjaan dan rata-rata jam kerja mingguan aktual) dan pekerjaan – pangkalan data ILOSTAT, diakses 6 Januari 2021; Status berisiko - ILO, Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja - Edisi Kedua, 7 April 2020, tabel 2.

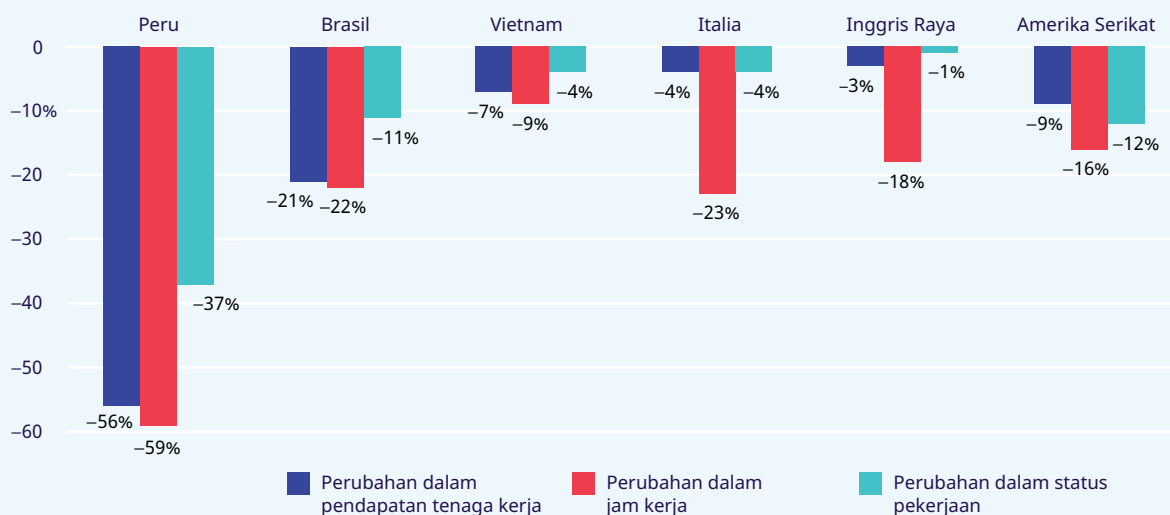
Dampak distributif pandemi COVID-19

Seiring dengan perbedaan besar antara negara dan sektor, krisis COVID-19 memiliki dampak yang sangat tidak merata pada berbagai kelompok sosial ekonomi. Edisi sebelumnya dari Pemantauan ILO telah menganalisis dampak yang lebih besar dari krisis terhadap perempuan, kaum muda dan pekerja rentan lainnya dalam hal hilangnya jam kerja dan pekerjaan. Analisis ini diperluas dalam edisi sekarang untuk mempertimbangkan efek yang tidak merata dari krisis terhadap **pendapatan tenaga kerja pasca dukungan**, dengan pemilahan berdasarkan status sosial-ekonomi. “Pendapatan tenaga kerja pasca dukungan” merujuk pada semua pendapatan yang terkait dengan pekerjaan, termasuk bantuan langsung tunai pendapatan (berbeda dengan “pendapatan tenaga kerja”, yang tidak memperhitungkan langkah-langkah

dukungan pendapatan).¹⁹ Analisis ini terfokus pada sejumlah kecil negara (Brasil, Italia, Peru, Inggris Raya, Amerika Serikat, Vietnam) di mana tersedia mikrodata ILO yang diselaraskan pada pendapatan tenaga kerja pasca-dukkungan.²⁰ Enam temuan utama muncul dari analisis ini.

Pertama, **kendati kehilangan jam kerja yang sangat besar telah menyebabkan penurunan besar dalam pendapatan kerja (lihat Gambar 9), dampaknya pada pendapatan kerja pasca dukungan sangat bervariasi tergantung pada besarnya tindakan dukungan pendapatan** (Gambar 11). Misalnya, Peru mencatat penurunan terbesar dalam pendapatan kerja pasca dukungan, yang turun 56 persen, di samping penurunan tajam dalam jam kerja sebesar

Gambar 11. Perubahan pendapatan kerja pasca dukungan, jam kerja dan pekerjaan, negara-negara tertentu (persentase)



Catatan: Persentase perubahan antara kuartal pertama dan kedua tahun 2020 (kecuali untuk Italia dan Vietnam, di mana kuartal kedua tahun 2019 digunakan sebagai pembandingan karena efek substansial pandemi di negara-negara ini selama kuartal pertama tahun 2020 dan juga karena musim dalam data Vietnam). Untuk Inggris Raya dan Amerika Serikat, pendapatan kerja pasca dukungan dari pekerja hanya digunakan karena kendala data (pekerja merupakan mayoritas dari angkatan kerja di kedua negara). Dalam semua kasus lainnya, pendapatan kerja pasca dukungan mencakup kompensasi pekerja dan pendapatan pekerja mandiri. Kuartal kedua tahun 2020 dipilih sebagai periode yang paling sesuai untuk menganalisis dampak krisis COVID-19 karena ini merupakan periode dampak ekonomi maksimum di negara-negara sampel.

Sumber: Perhitungan penyusun berdasarkan mikrodata yang diharmonisasi ILO.

¹⁹ Dalam bagian ini, “pendapatan pasca dukungan kerja” digunakan sebagai pendapatan yang terkait dengan pekerjaan yang layak dan penting yang diukur dalam survei tenaga kerja. Berbeda dengan estimasi pendapatan kerja yang digunakan di bagian sebelumnya, pendapatan terkait tenaga kerja mencakup semua pendapatan pekerja mandiri, yang berpotensi dapat mencakup pengembalian modal. (Misalnya, pemilik toko sebagai pekerja mandiri mendapatkan keuntungan dari waktu yang mereka habiskan untuk bekerja dalam usaha tersebut dan mungkin juga memperoleh pengembalian atas properti mereka). Selain itu, pendapatan terkait tenaga kerja mencakup kompensasi yang diperoleh pekerja meski mereka sementara tidak bekerja (termasuk pekerja yang dirumahkan). Konsep ini lebih cocok untuk menganalisis efek distribusi, karena memungkinkan identifikasi perubahan kompensasi aktual di berbagai kelompok seperti yang dipersyaratkan di bagian atas. Di sisi lain, konsep pendapatan kerja yang digunakan di bagian sebelumnya, yang didasarkan pada produksi, memungkinkan untuk melacak secara lebih akurat efek krisis terhadap aktivitas ekonomi dalam istilah moneter.

²⁰ Data survei angkatan kerja per triwulan digunakan: Survei Sampel Rumah Tangga Nasional Berkelanjutan Brasil (PNADC); Survei Angkatan Kerja Italia; Survei Rumah Tangga Nasional Peru (ENAH); Survei Angkatan Kerja Inggris; Survei Populasi Saat Ini Amerika Serikat; dan Survei Angkatan Kerja Vietnam. Survei-survei tersebut tidak semuanya dirancang untuk menghitung angka pendapatan triwulanan, sehingga hasil yang disajikan di atas harus dianggap tentatif.

► **Tabel 2. Perubahan pendapatan kerja pasca dukungan, menurut karakteristik pekerja, negara-negara tertentu, kuartal kedua tahun 2020 (persentase)**

	Brasil	Italia	Peru	Inggris Raya	Amerika Serikat	Vietnam
Semua pekerja	-21,3	-4,0	-56,2	-2,9	-9,3	-6,9
Kaum muda	-30,1	-11,6	-73,5	-18,9	-11,0	-25,1
Pekerja mandiri	-24,9	-21,1	-70,3	TA	TA	-9,6
Pekerja	-19,9	-3,7	-48,9	TA	TA	-5,4
Laki-laki	-20,8	-3,8	-55,3	-5,1	-8,8	-6,5
Perempuan	-22,2	-4,3	-57,9	0,3	-10,0	-7,5
Keterampilan rendah	-28,4	-7,3	-61,7	TA	TA	-6,7
Medium skill	-24,2	-7,1	-61,6	TA	TA	-8,3
High skill	-17,9	-0,1	-48,5	TA	TA	-3,2

TA = tidak ada (tidak tersedia)

Catatan: Persentase perubahan antara kuartal pertama dan kedua tahun 2020 (kecuali untuk Italia dan Vietnam, di mana kuartal kedua tahun 2019 digunakan sebagai pemban-ding karena efek substansial pandemi di negara-negara ini selama kuartal pertama tahun 2020 dan juga karena musim dalam data Vietnam). Untuk Inggris Raya dan Amerika Seri-ka, pendapatan kerja pasca dukungan dari pekerja hanya digunakan karena kendala data (pekerja merupakan mayoritas dari angkatan kerja di kedua negara). Dalam semua kasus lainnya, pendapatan tenaga kerja pasca-dukan mencakup kompensasi pekerja dan pendapatan pekerja mandiri. Kuartal kedua tahun 2020 dipilih sebagai periode yang pa-ling sesuai untuk menganalisis dampak krisis COVID-19 karena ini merupakan periode dampak ekonomi maksimum di negara-negara sampel.

Sumber: Perhitungan penyusun berdasarkan mikrodan yang diharmonisasi ILO.

59 persen. Brasil mengalami penurunan pendapatan tenaga kerja pasca dukungan sebesar 21 persen, bersama dengan penurunan 22 persen dalam jam kerja.²¹ Sementara itu, Inggris Raya mengalami dampak terkecil pada dampak pendapatan kerja pasca dukungan dalam sampel, dengan penurunan sebesar 3 persen, dibandingkan dengan penurunan jam kerja sebesar 18 persen. Italia menyajikan situasi yang serupa, dengan penurunan 4 persen dalam pendapatan kerja pasca dukungan dan penurunan jam kerja sebesar 23 persen. Kedua negara bergantung pada skema retensi pekerjaan skala besar,²² yang mensubsidi pendapatan pekerja yang sedang dirumahkan. Oleh karena itu, skema retensi pekerjaan, jika diterapkan dalam skala yang memadai, dapat secara efektif menahan “limpahan” dari hilangnya jam kerja dalam hal pendapatan kerja dan hilangnya pekerjaan.²³ Kurangnya ruang fiskal dan kapasitas

untuk melaksanakan langkah-langkah dukungan pendapatan, termasuk skema retensi pekerjaan, di negara berkembang memiliki implikasi negatif bagi pekerja di sana.

Kedua, **pekerja muda (usia 15-24 tahun) mengalami penurunan yang jauh lebih besar dalam pendapatan kerja pasca-dukan dibandingkan keseluruhan populasi** (tabel 2). Perbedaannya sangat besar, mulai dari 2 persen di Amerika Serikat hingga 18 poin persentase di Peru dan Vietnam. Bahkan di negara-negara di mana skema retensi pekerjaan mempertahankan penurunan pendapatan kerja pasca dukungan pada tingkat yang moderat (seperti Italia dan Inggris), kaum muda mengalami penurunan yang jauh lebih besar. Ini menunjukkan bahwa **skema retensi pekerjaan kurang efektif dalam melindungi pekerja muda** dibandingkan dengan populasi umum.

21 Amerika Serikat dan Vietnam mengalami penurunan yang sama dalam pendapatan kerja pasca dukungan masing-masing sebesar 9 dan 7 persen, meskipun mengalami penurunan jam kerja yang sangat berbeda, yang turun sebesar 16 persen di Amerika Serikat dan sebesar 9 persen di Vietnam.

22 Negara lain dalam sampel juga telah mengambil tindakan substansial untuk mengurangi dampak COVID-19 pada dunia kerja. Program yang dilaksanakan di sana sangat bervariasi dalam hal ruang lingkup, sumber daya keuangan, dan dampaknya. Meskipun demikian, mereka tidak dapat digambarkan sebagai skema retensi pekerjaan (meskipun beberapa komponen mungkin dianggap serupa dengan skema tersebut) dan manfaat yang diterima, oleh karena itu, tidak terdaftar dalam survei angkatan kerja sebagai pen-dapatan dari pekerjaan. Demikian pula, efek skema retensi pekerjaan yang menstabilkan pekerjaan tidak ada.

23 Hal ini sejalan dengan temuan ILO, *Laporan Upah Global 2020-21: Upah dan Upah Minimum pada Saat COVID-19, 2020*; dan dalam Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), *Outlook Ketenagakerjaan OECD 2020: Keamanan Pekerja dan Krisis COVID-19, 2020*.

Ketiga, **krisis COVID-19 berdampak tidak proporsional terhadap pekerja mandiri.** Di Peru, kesenjangan antara penurunan pendapatan kerja pasca dukungan bagi pekerja dan pekerja mencapai 21 poin persentase. Di Brasil dan Vietnam, selisihnya sebesar 5 persen poin. Perbedaan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa

pandemi dan tindakan yang diambil untuk menanggapinya memberikan dampak yang parah pada pekerja mandiri, yang sering bekerja di ekonomi informal. Lebih lanjut, data Italia menunjukkan bahwa **dukungan pendapatan dan langkah-langkah kebijakan lainnya belum efektif melindungi mata pencarian pekerja mandiri sebagaimana halnya pekerja.**²⁴

Keempat, **perempuan cenderung mengalami penurunan yang signifikan dalam pendapatan kerja pasca dukungan** di beberapa negara (tetapi tidak semua) (Tabel 2). Di Brasil, Peru, Italia, Amerika Serikat dan Vietnam, perempuan mengalami kehilangan yang lebih besar dalam pendapatan kerja pasca tunjangan dibandingkan pria, sementara sebaliknya terjadi di Inggris.²⁵

Kelima, **kehilangan tertinggi dalam pendapatan kerja pasca dukungan terjadi bagi pekerja di pekerjaan berketerampilan rendah dan menengah.**²⁶ Pekerja dalam pekerjaan berketerampilan tinggi (manajer, profesional dan teknisi) terkena dampak yang lebih rendah dibandingkan pekerja lain di Brasil, Italia, Peru dan Vietnam (tabel 2). Ini sebagian mencerminkan

cakupan yang lebih besar untuk bekerja secara jarak jauh di antara pekerja berketerampilan tinggi. Pekerja dalam pekerjaan berketerampilan menengah (juru tulis, jasa dan penjualan, pertanian terampil, kerajinan dan perdagangan terkait, serta pekerja pabrik dan mesin) dan pekerjaan berketerampilan rendah (pekerjaan dasar) mengalami kerugian yang relatif lebih besar dalam pendapatan kerja pasca dukungan dibandingkan pekerja berketerampilan tinggi. Di tiga dari empat negara yang datanya tersedia, pekerja berketerampilan menengah dan rendah mengalami hasil yang sangat serupa.

Akhirnya, ketimpangan kemungkinan akan semakin meningkat akibat dari jenis kehilangan pekerjaan yang diakibatkan oleh krisis. Di Amerika Serikat dan Inggris Raya, misalnya, kehilangan pekerjaan yang signifikan terjadi di ujung bawah distribusi pendapatan kerja, sementara pekerjaan bergaji tinggi sebagian besar masih utuh (Gambar 12).²⁷ Dengan cara yang sama, pemulihan pekerjaan telah terjadi lebih kuat di ujung atas distribusi pendapatan tenaga kerja, sementara permintaan untuk pekerjaan bergaji rendah terus melemah.

Di negara-negara berpenghasilan menengah dalam sampel, pandemi mengurangi pekerjaan baik di pekerjaan berpenghasilan menengah-rendah maupun menengah, sedangkan di pekerjaan bergaji tinggi terjadi penurunan pendapatan kerja pasca dukungan (bukan hilangnya pekerjaan) (Gambar 12). Pada saat yang sama, proporsi pekerjaan dengan upah terendah tetap stabil.

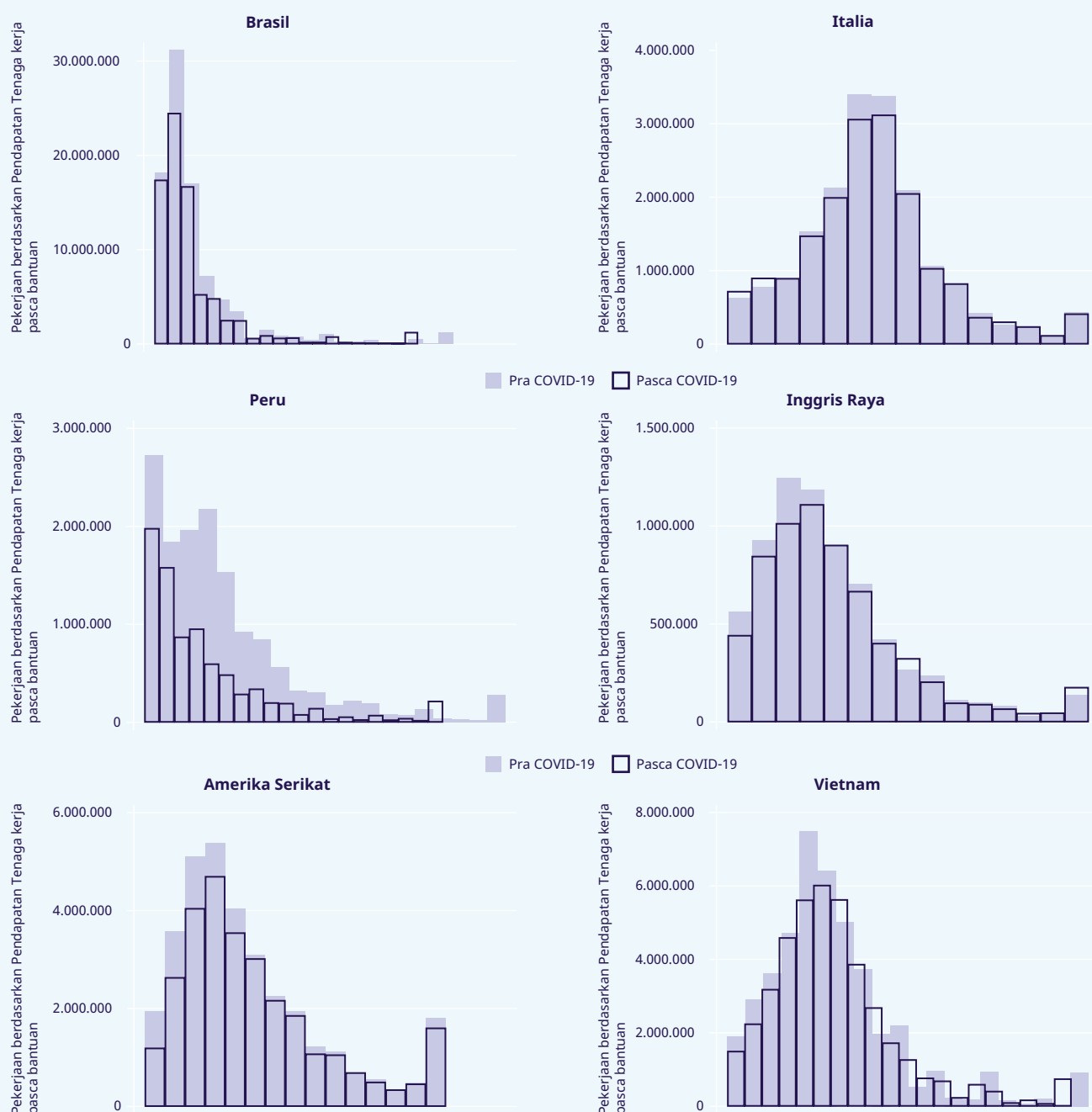
24 Di Italia, pekerja mandiri mengalami penurunan pendapatan sebesar 21 persen, yang lima kali lebih besar dari kerugian 4 persen yang dialami oleh pekerja.

25 Kantor Statistik Nasional Inggris melaporkan temuan serupa untuk April 2020 menggunakan sumber data yang berbeda (Survei Tahunan Jam dan Pendapatan (ASHE), bukan Survei Angkatan Kerja). Dalam data ASHE, penurunan sementara dalam kesenjangan upah gender tercatat selama April 2020, dibandingkan tahun sebelumnya. Lihat United Kingdom, Office for National Statistics, "Gender Pay Gap in the UK: 2020", 3 November 2020.

26 Menggunakan klasifikasi pekerjaan pada tingkat keterampilan (rendah, sedang dan tinggi), berdasarkan Klasifikasi Standar Internasional Pekerjaan (ISCO), kami dapat menganalisis dampak pada pendapatan kerja pasca dukungan di berbagai kelompok keterampilan yang berbeda. Karena keterbatasan data (penurunan jumlah data pendapatan kerja pasca dukungan yang mencakup pekerjaan berketerampilan rendah), kami tidak dapat menghitung penurunan pendapatan kerja pasca dukungan untuk pekerja dengan tingkat keterampilan yang berbeda di Inggris Raya. Untuk Amerika Serikat, tidak ada data yang tersedia dengan pemilahan menurut tingkat keahlian.

27 Sebaliknya, di Italia, kehilangan pekerjaan terbesar terjadi pada pekerjaan bergaji menengah.

Gambar 12. Distribusi pekerjaan, menurut pendapatan kerja pasca dukungan, negara-negara tertentu



Catatan: Periode pasca COVID-19 = kuartal kedua tahun 2020; periode pra COVID-19 = kuartal pertama tahun 2020 (kecuali Italia dan Vietnam, di mana kuartal kedua 2019 digunakan sebagai pembandingan karena efek pandemi yang cukup besar di negara-negara tersebut selama kuartal pertama tahun 2020 dan juga karena musim dalam data Vietnam). Untuk Inggris Raya dan Amerika Serikat, pendapatan kerja pasca dukungan bagi pekerja hanya digunakan karena kendala data (pekerja merupakan mayoritas dari angkatan kerja di kedua negara). Dalam semua kasus lainnya, pendapatan kerja pasca dukungan mencakup kompensasi pekerja dan pendapatan pekerja mandiri.

Kuartal kedua tahun 2020 dipilih sebagai periode yang paling sesuai untuk menganalisis dampak krisis COVID-19 karena ini merupakan periode dampak ekonomi maksimum di negara-negara sampel. Pendapatan kerja pasca dukungan menggunakan a persentil ke-1 dan ke-99 untuk tujuan representasi grafis. Histogram diberi bobot dengan bobot sampling yang dibulatkan ke bilangan bulat terdekat (karena persyaratan algoritma untuk representasi grafis).

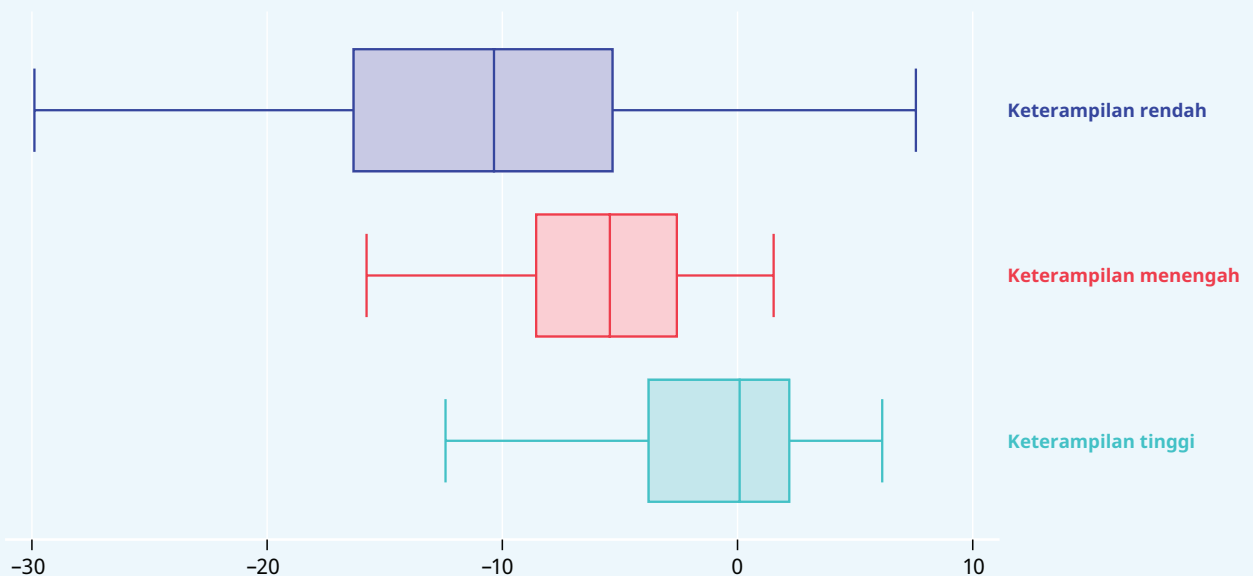
Sumber: Perhitungan penyusun berdasarkan mikrodata yang diharmonisasi ILO.

► **Kotak 2. Analisis pelengkap: Pekerja berketerampilan rendah telah menanggung sebagian besar kehilangan pekerjaan**

Dampak krisis yang tidak merata terhadap pekerja dengan tingkat keterampilan yang berbeda dapat dilihat tidak hanya dari segi pendapatan tetapi juga dari penurunan lapangan kerja. Sampel dari 50 negara menunjukkan bahwa besarnya kehilangan pekerjaan cenderung jauh

lebih besar untuk pekerja berketerampilan rendah (gambar B2). Kehilangan rata-rata untuk pekerja berketerampilan rendah adalah 10,8 persen pada kuartal kedua tahun 2020, dibandingkan dengan 7,5 persen untuk pekerja berketerampilan menengah dan 2,2 persen untuk pekerja berketerampilan tinggi.

► **Gambar B2. Perubahan tingkat negara dalam hal pekerjaan, menurut tingkat keterampilan, kuartal kedua tahun 2020 (tahun-ke-tahun) (persentase)**



Keterampilan rendah = pekerjaan dasar dan pekerja pertanian, kehutanan dan perikanan terampil; Keterampilan menengah = pekerja staf administrasi, pekerja jasa dan penjualan, pekerja kerajinan dan perdagangan terkait, operator pabrik dan mesin, dan perakit; Keterampilan tinggi = manajer, profesional dan teknisi, dan profesional terkait. Tingkat keahlian didasarkan pada ISCO-08; lihat ILOSTAT untuk keterangan lebih lanjut.

Catatan: Sampel terdiri dari 50 negara dan wilayah berpenghasilan tinggi dan menengah dengan data ketenagakerjaan untuk kuartal kedua tahun 2020 yang dipilih berdasarkan pekerjaan. Grafik kotak harus terbaca sebagai berikut: (a) garis vertikal di tengah kotak mewakili nilai median (per-sentil ke-50); (b) sisi kiri kotak mewakili persentil ke-25; (c) sisi kanan kotak mewakili persentil ke-75; (d) garis yang berdekatan di kiri dan kanan kotak mewakili nilai terendah dan tertinggi.

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, diakses 12 Januari 2021.

► Bagian III. Melihat ke depan: Mendukung pemulihan yang berpusat pada manusia

Analisis terbaru yang disajikan dalam edisi ba-ru Pemantauan ILO ini menegaskan bahwa **COVID-19 telah mengakibatkan krisis paling parah bagi dunia kerja sejak Depresi Hebat tahun 1930-an**. Estimasi baru ini juga menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan di seluruh dan di dalam pasar tenaga kerja di se-luruh dunia, dengan mereka yang sudah dirugikan terkena dampak paling parah.

Ada **tanda-tanda pemulihan di cakrawala, dengan bukti kenaikan signifikan dalam aktivitas ekonomi dan pasar kerja di paruh kedua tahun 2020**. Namun, pemulihan akan terus tidak merata dan mengalami ketidakpastian yang besar, mengancam peningkatan ketimpangan di dalam dan antar negara. Kecepatan dan kualitas pemulihan yang sebenarnya pada 2021 akan bergantung pada berbagai faktor yang terkait dengan politik, ekonomi dan kesehatan. Kendati pengendalian virus yang efektif - terutama melalui kampanye vaksinasi yang cepat dan berskala besar - akan sangat penting, hal ini perlu disertai dengan kebijakan ekonomi dan sosial yang tepat jika dunia kerja ingin dibangun kembali dengan lebih baik.

Intervensi kebijakan harus terfokus pada pemulihan yang kuat dan berbasis luas dengan **menangani pekerjaan, pendapatan, hak-hak pekerja dan dialog sosial: Pemulihan yang berpusat pada manusia**. Pemulihan pertumbuhan pendapatan nasional yang solid dan berkelanjutan merupakan kondisi yang diperlukan tetapi tidak cukup itu saja untuk berhasil keluar dari krisis, terutama mengingat besarnya variasi dampak yang ditimbulkannya terhadap berbagai kategori pekerjaan, kelompok sosial-ekonomi, sektor dan wilayah, sebagaimana disorot dalam edisi Pemantauan ILO kali ini dan yang sebelumnya

Oleh karena itu, lima masalah yang saling terkait perlu menjadi prioritas utama pembuat kebijakan pada 2021.

1. Kebijakan makroekonomi harus tetap akomodatif pada 2021 dan seterusnya untuk memerangi defisit pekerjaan yang besar dan hilangnya pendapatan yang disebabkan oleh pandemi. Paket stimulus fiskal, terutama langkah-langkah dukungan pendapatan, terus diperlukan untuk melindungi rumah tangga dan bisnis serta untuk meningkatkan permintaan agregat. Investasi, yang didorong oleh investasi publik, sangat penting guna membangun kembali ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Karena perusahaan terus mengalami

kondisi sulit pada 2021, ini menjadi penting tidak hanya untuk melindungi pekerjaan tetapi juga untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi dapat pulih. Untuk meningkatkan ketahanan pasar kerja, lembaga-lembaga perlu semakin diperkuat, terutama sistem perlindungan sosial. Menerapkan kebijakan yang demikian membutuhkan pemerintah yang memiliki akses terhadap keuangan yang diperlukan untuk menggunakannya, dan tidak menggunakan konsolidasi fiskal secara prematur.

2. Tindakan internasional untuk mendukung negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah akan terus menjadi penting.

Banyak negara berkembang tidak hanya memiliki keuangan yang terbatas untuk membeli vaksin, namun juga mengalami hambatan dalam melaksanakan kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan yang diperlukan dalam mendukung pemulihan. Dampak berkelanjutan dari krisis khususnya terhadap kaum muda di negara-negara ini dapat merusak pertumbuhan, dan berpotensi menyebabkan kerusakan struktural jangka panjang dan meningkatkan informalitas. Semua ini mengancam pembatalan capaian signifikan dalam penanggulangan kemiskinan selama beberapa dasawarsa terakhir. Kesenjangan yang semakin lebar antara negara maju dan negara berkembang akan mengakibatkan pembalikan tren konvergensi ekonomi global. Untuk alasan ini, solidaritas internasional dalam meluncurkan vaksin (seperti yang dicontohkan oleh Fasilitas Akses Global Vaksin COVID-19 (COVAX)) dan dukungan keuangan dan kebijakan untuk melawan dampak krisis yang sedang berlangsung di lapangan, termasuk keringanan utang, sangat dibutuhkan.

3. Krisis ini memiliki dampak yang sangat merusak pada banyak kelompok dan sektor populasi yang rentan di seluruh dunia.

Kaum muda, perempuan, pekerja bergaji rendah dan pekerja berketerampilan rendah memiliki potensi yang lebih kecil untuk mencapai pemulihan dengan cepat, dan risiko jaringan parut dan terlepasnya secara jangka panjang dari pasar kerja terlalu nyata dalam kasus mereka. Tindakan kebijakan perlu diarahkan pada mereka, karena dukungan umum tidak akan secara otomatis akan menjangkau mereka. Pemantauan pasar kerja yang cermat sangat penting dalam perancangan dan penerapan strategi yang ditargetkan sehingga pemulihan

tertanam kuat dalam proses pertumbuhan yang inklusif dan adil.

4. **Dimensi kebijakan sektoral yang seimbang dalam strategi pemulihan diperlukan untuk mendukung sektor-sektor yang paling terpukul dan berisiko untuk terus tertinggal, seraya menyadari potensi penuh untuk menciptakan lapangan kerja di sektor-sektor yang bertumbuh cepat.** Pada saat yang sama, langkah-langkah diperlukan untuk membantu bisnis (terutama usaha mikro, kecil dan menengah), pekerja dan pencari kerja untuk menyesuaikan diri dengan ekonomi pasca COVID-19, termasuk layanan ketenagakerjaan, program pasar kerja aktif, dan inisiatif keterampilan, semuanya disesuaikan dengan realitas baru. Sekali lagi, pemantauan aktif sangat penting untuk mengidentifikasi

perubahan di sektor-sektor dan untuk menentukan apakah kebijakan telah mencapai tujuannya. Pendekatan semacam itu akan sangat penting untuk memastikan transisi yang berhasil dan adil ke perekonomian digital dan ramah lingkungan di masa depan.

5. Dengan latar belakang perubahan struktural dan defisit yang terus berlanjut, pembuat kebijakan perlu memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pemulihan, melalui dialog sosial dengan organisasi pengusaha dan pekerja, yang akan membentuk kembali jalur lintasan yang dapat memenuhi tujuan jangka panjang dan mendorong transisi menuju ekonomi yang lebih inklusif, adil dan berkelanjutan.

► Lampiran statistik

Kehilangan jam kerja pada 2020 dipilah berdasarkan wilayah

Seperti yang telah dicatat dalam Pemantauan ILO edisi sebelumnya, Amerika adalah wilayah yang paling terkena dampak krisis COVID-19, mencatat total kehilangan jam kerja 13,7 persen selama tahun 2020. Di kawasan ini, Amerika Latin dan Karibia mencatat kehilangan terbesar, yakni 16,2 persen. Kehilangan jam kerja di dua negara terbesar di Amerika Latin dan Karibia, Brasil dan Meksiko, diperkirakan masing-masing sebesar 15,0 dan 12,5 persen. Di Amerika Utara, kerugian diperkirakan lebih rendah, yaitu 9,2 persen. Kanada dan Amerika Serikat menyajikan estimasi penurunan yang sangat mirip dengan masing-masing sebesar 9,2 dan 9,3 persen.

Eropa dan Asia Tengah merupakan wilayah kedua yang paling terkena dampak, dengan estimasi penurunan jam kerja 9,2 persen. Eropa Selatan adalah sub-kawasan yang paling terpengaruh, sebesar 12,3 persen, didorong oleh kehilangan di Italia dan Spanyol masing-masing sebesar 13,5 dan 13,2 persen. Negara-negara dengan populasi terbesar di Eropa Timur dan Asia Tengah, Federasi Rusia dan Turki, memperkirakan kehilangan sebesar 8,5 dan 14,7 persen. Eropa dan Asia Tengah adalah satu-satunya kawasan di mana estimasi untuk kuartal keempat tahun 2020 lebih buruk dibandingkan estimasi untuk kuartal ketiga.

Di negara-negara Arab, estimasi total penurunan jam kerja pada 2020 adalah 9,0 persen. Tidak ada data survei angkatan kerja yang mencakup dampak krisis COVID-19 yang tersedia di repositori data ILO untuk negara mana pun di wilayah tersebut pada saat estimasi ini dibuat. Oleh karena itu, ketidakpastian terkait dengan ini sangat besar. Dua negara terpadat di kawasan tersebut, Irak dan Arab Saudi, diperkirakan mencatat kehilangan masing-masing 8,3 dan 10,8 persen.

Di Asia dan Pasifik, estimasi penurunan jam kerja tahunan adalah 7,9 persen. Sub-kawasan Asia menunjukkan kehilangan yang sangat heterogen, dengan Asia Timur sebesar 4,2 persen, Asia Tenggara dan Pasifik sebesar 8,2 persen, dan Asia Selatan sebesar 12,7 persen. Sebagian besar kehilangan di Asia Timur terjadi selama kuartal pertama (didorong oleh wabah COVID-19 di China) dan diikuti oleh pemulihan yang cepat. Sebaliknya, kawasan lainnya mengalami kehilangan besar pada kuartal kedua, akibat dari langkah-langkah pembatasan ketat yang diterapkan di seluruh kawasan, yang diikuti dengan pemulihan yang kuat. Asia Selatan khususnya (didorong oleh India) menunjukkan tren ini dengan mencatatkan kehilangan 34,5 persen di kuartal kedua, dan satu dari 9,9 persen di kuartal ketiga. Dua negara terbesar di kawasan ini, Cina dan India, mencatat perkiraan kehilangan rata-rata tahunan masing-masing sebesar 4,1 persen dan 13,7 persen.

Jam kerja di Afrika turun 7,7 persen pada 2020, yang relatif kecil dibandingkan dengan wilayah lain. Estimasi baru untuk kehilangan jam kerja di seluruh sub-kawasan menunjukkan bahwa Afrika Selatan mengalami penurunan tahunan paling tajam (12,6 persen), diikuti oleh Afrika Utara (10,4 persen), Afrika Timur (7,2 persen), Afrika Tengah (6,8 persen) dan Afrika Barat (6,4 persen). Di semua sub-kawasan, dampak terparah terjadi pada triwulan kedua. Dua negara terpadat di kawasan ini, Nigeria dan Ethiopia, menunjukkan tingkat kehilangan jam kerja yang serupa, 8,9 dan 9,5 persen dalam penurunan tahunan.

► **Tabel A1. Estimasi kuartalan dan tahunan dari kehilangan jam kerja, dunia dan menurut kawasan**
(persentase dan pekerjaan setara penuh waktu)

Area Rujukan	Persentase kehilangan jam kerja (%) dibandingkan K4/2019					Jumlah kehilangan setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu) (jutaan)				
	K1/2020	K2/2020	K3/2020	K4/2020	2020	K1/2020	K2/2020	K3/2020	K4/2020	2020
Dunia	5,2	18,2	7,2	4,6	8,8	150	525	205	130	255
Kawasa Afrika	2,3	16,0	8,0	4,5	7,7	9	60	30	17	29
<i>Afrika Utara</i>	2,5	23,3	9,4	6,5	10,4	1	14	6	4	6
<i>Sub-Sahara Afrika</i>	2,3	14,6	7,7	4,1	7,2	7	45	24	13	22
Afrika Tengah	2,2	14,5	7,3	3,4	6,8	1	7	4	2	3
Afrika Timur	2,4	13,5	8,6	4,2	7,2	3	18	12	6	10
Afrika Selatan	0,2	26,8	15,3	8,2	12,6	0	5	3	1	2
Afrika Barat	2,4	14,0	5,7	3,6	6,4	3	16	6	4	7
Kawasan Amerika	3,2	27,6	14,9	8,9	13,7	12	105	55	34	50
<i>Amerika Latin dan Karibia</i>	4,1	32,8	17,5	10,3	16,2	10	80	42	25	39
Karibia	2,9	24,7	11,5	7,7	11,7	0	4	2	1	2
Amerika Tengah	1,4	29,3	14,6	10,0	13,8	1	20	10	7	10
Amerika Selatan	5,4	35,1	19,4	10,8	17,7	8	55	30	17	27
<i>Amerika Utara</i>	1,6	18,5	10,4	6,5	9,2	2	25	14	9	13
Negara-negara Arab	3,3	18,8	9,4	4,7	9,0	2	10	5	2	5
Kawasan Asia Pasifik	6,5	16,9	5,4	2,8	7,9	115	295	95	50	140
<i>Asian Timur</i>	11,0	3,3	1,5	0,9	4,2	90	27	12	8	35
<i>Asia Tenggara dan Pasifik</i>	2,9	17,4	7,0	5,6	8,2	8	50	21	16	24
Asia Tenggara	3,0	17,8	7,2	5,7	8,4	8	50	20	16	24
Kawasan Pasifik	1,0	8,1	4,0	1,9	3,7	0	1	1	0	1
<i>Asia Selatan</i>	2,2	34,5	9,9	4,1	12,7	14	215	60	26	80
Eropa dan Asia Tengah	3,9	17,2	6,8	8,9	9,2	13	55	22	29	30
<i>Eropa Utara, Selatan dan Barat</i>	4,5	17,2	6,1	9,7	9,4	7	27	10	15	15
Eropa Utara	4,2	16,3	9,5	10,1	10,0	2	6	4	4	4
Eropa Selatan	6,7	23,9	7,0	11,8	12,3	3	12	3	6	6
Eropa Barat	3,1	12,9	3,5	8,0	6,9	2	9	2	5	5
<i>Eropa Timur</i>	2,8	12,8	6,5	7,6	7,4	3	14	7	8	8
<i>Asia Barat dan Tengah</i>	4,3	25,6	9,1	9,2	12,0	3	16	6	6	7

Catatan: Nilai FTE (setara pekerjaan penuh waktu) yang hilang di atas 50 juta dibulatkan ke 5 juta terdekat; nilai di bawah ambang batas tersebut dibulatkan ke satu juta terdekat. Kehilangan yang setara dengan pekerjaan penuh waktu disajikan untuk menggambarkan besarnya estimasi jam yang hilang. Nilai FTE dihitung dengan asumsi bahwa pengurangan jam kerja ditanggung secara eksklusif dan menyeluruh oleh sebagian pekerja penuh waktu, dan bahwa pekerja lainnya tidak mengalami pengurangan jam kerja. Angka-angka dalam tabel ini tidak boleh diartikan sebagai jumlah pekerjaan yang benar-benar hilang atau sebagai peningkatan pengang-guran yang sebenarnya.

Sumber: Model nowcasting ILO (lihat Lampiran Teknis 1).

► **Tabel A2. Perkiraan kehilangan jam kerja untuk tahun 2020 dan proyeksi untuk tahun 2021, dunia dan menurut kelompok pendapatan dan sub-kawasan luas** (persentase dan pekerjaan yang setara penuh waktu)

Area Rujukan	Persentase kehilangan jam kerja (%) dibandingkan K4/2019				Jumlah kehilangan setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu) hilang (jutaan)			
	2020	Data Awal 2021	Pesimis 2021	Optimis 2021	2020	Data Awal 2021	Pesimis 2021	Optimis 2021
Dunia	8,8	3,0	4,6	1,3	255	90	130	36
Negara berpendapatan rendah	6,7	1,8	3,4	1,1	12	4	6	2
Negara berpendapatan rendah-menengah	11,3	2,6	4,7	1,2	110	26	46	12
Negara berpendapatan menengah-atas	7,3	2,9	4,2	1,1	90	36	50	14
Negara berpendapatan tinggi	8,3	4,7	5,7	1,8	39	22	27	8
Kawasan Afrika	7,7	2,5	4,2	1,4	29	10	16	5
Afrika Utara	10,4	3,8	5,3	2,0	6	2	3	1
Sub-Sahara Afrika	7,2	2,3	4,0	1,3	22	7	13	4
Kawasan Amerika	13,7	5,9	7,1	2,6	50	22	27	10
Amerika Latin dan Karibia	16,2	6,3	7,7	2,7	39	15	19	6
Amerika Utara	9,2	5,0	5,9	2,4	13	7	8	3
Negara-negara Arab	9,0	2,9	3,8	1,3	5	1	2	1
Asia dan Pasifik	7,9	2,1	3,7	0,8	140	36	65	14
Asia Timur	4,2	1,2	2,4	0,3	35	10	20	3
Asia Tenggara dan Pasifik	8,2	3,4	4,7	1,4	24	10	14	4
Asia Selatan	12,7	2,5	4,9	1,1	80	16	31	7
Eropa dan Asia Tengah	9,2	5,7	7,0	2,0	30	18	22	7
Eropa Utara, Eropa Selatan dan Eropa Barat	9,4	6,2	7,5	2,0	15	10	12	3
Eropa Timur	7,4	4,9	5,8	1,8	8	5	6	2
Asia Tengah dan Asia Barat	12,0	5,9	7,6	2,3	7	4	5	1

Sumber: Model nowcasting ILO (lihat Lampiran Teknis 1).

► **Tabel A3. Perbedaan dalam pekerjaan, angkatan kerja dan pengangguran relatif terhadap 2019, menurut jenis kelamin dan usia, dunia dan kelompok pendapatan dan wilayah**

		Bekerja		Tenaga kerja		Pengangguran	
		Juta	Tingkat*	Juta	Tingkat*	Juta	Tingkat*
Dunia	Total	-114	-2,7	-81	-2,2	33	1,1
	Perempuan	-54	-2,4	-45	-2,1	9	0,9
	Laki-laki	-60	-3,0	-36	-2,2	24	1,2
	Laum Muda	-39	-3,4	-40	-3,4	-0,7	1,0
	Dewasa	-74	-2,6	-41	-1,9	33	1,2
Negara berpenghasilan rendah	Total	-0,9	-2,2	0,4	-2,0	1,3	0,5
	Perempuan	-1,9	-2,6	-1,5	-2,5	0,4	0,4
	Laki-laki	0,9	-1,8	1,9	-1,4	0,9	0,6
	Laum Muda	-2,4	-3,0	-2	-2,8	0,3	0,8
	Dewasa	1,5	-1,8	2,4	-1,6	0,9	0,4
Negara berpenghasilan rendah-menengah	Total	-47	-3,2	-35	-2,7	11	1,2
	Perempuan	-17	-2,3	-17	-2,2	0,5	0,4
	Laki-laki	-29	-4,1	-19	-3,1	11	1,6
	Laum Muda	-19	-3,8	-22	-4,4	-3	0,2
	Dewasa	-27	-3,1	-13	-2,2	14	1,6
Negara berpenghasilan menengah-atas	Total	-48	-2,6	-40	-2,3	8	0,7
	Perempuan	-26	-2,7	-24	-2,5	2,7	0,7
	Laki-laki	-22	-2,5	-17	-2,1	5	0,8
	Laum Muda	-13	-3,0	-13	-3,0	-0,2	1,1
	Dewasa	-35	-2,6	-27	-2,2	8	0,7
Negara berpenghasilan atas	Total	-18	-2,0	-6	-0,9	12	2,0
	Perempuan	-9	-1,9	-3,1	-0,8	6	2,1
	Laki-laki	-9	-2,2	-2,9	-0,9	6	1,9
	Laum Muda	-5	-3,2	-3	-1,7	2,1	3,9
	Dewasa	-13	-1,9	-2,9	-0,8	10	1,8
Afrika	Total	-4	-2,1	-2,1	-2,0	1,9	0,4
	Perempuan	-3,7	-2,3	-3,2	-2,3	0,5	0,3
	Laki-laki	-0,3	-2,0	1,1	-1,7	1,4	0,5
	Laum Muda	-3,6	-2,4	-3,2	-2,4	0,3	0,6
	Dewasa	-0,4	-2,0	1,1	-1,9	1,4	0,4
Afrika Utara	Total	-2,3	-2,1	-1,8	-1,9	0,5	1,0
	Perempuan	-0,8	-1,2	-0,6	-1,2	0,1	1,6
	Laki-laki	-1,5	-3,0	-1,2	-2,7	0,4	0,8
	Laum Muda	-0,8	-2,2	-0,8	-2,0	0,1	3,0
	Dewasa	-1,4	-2,2	-1,1	-2,0	0,4	0,7

► Tabel A3. (lanjutan)

		Bekerja		Tenaga Kerja		Pengangguran	
		Juta	Tingkat*	Juta	Tingkat*	Juta	Tingkat*
Sub-Sahara Afrika	Total	-1,7	-2,2	-0,3	-2,1	1,4	0,3
	Perempuan	-2,9	-2,7	-2,6	-2,7	0,3	0,3
	Laki-laki	1,3	-1,7	2,3	-1,5	1,1	0,4
	Kaum Muda	-2,8	-2,5	-2,5	-2,5	0,3	0,5
	Dewasa	1,1	-2,1	2,1	-1,9	1,1	0,3
Kawasan Amerika	Total	-38	-5,4	-25	-3,8	13	3,1
	Perempuan	-19	-5,3	-13	-3,9	6	3,3
	Laki-laki	-19	-5,6	-11	-3,8	7	3,0
	Kaum Muda	-10	-6,0	-8	-5,0	1,6	4,0
	Dewasa	-28	-5,3	-17	-3,6	12	3,0
Amerika Latin dan Karibia	Total	-28	-6,3	-23	-5,4	4,9	2,3
	Perempuan	-14	-6,1	-12	-5,5	1,7	2,4
	Laki-laki	-14	-6,6	-10	-5,3	3,2	2,3
	Kaum Muda	-7	-6,2	-7	-6,1	0	2,7
	Dewasa	-20	-6,4	-16	-5,3	4,7	2,3
Amerika Utara	Total	-10	-4,0	-2,1	-1,2	8	4,5
	Perempuan	-5	-3,9	-1,1	-1,2	4,1	4,9
	Laki-laki	-5	-4,1	-1	-1,2	4,2	4,3
	Kaum Muda	-2,8	-5,7	-1,3	-2,4	1,6	6,8
	Dewasa	-8	-3,7	-0,8	-1,0	7	4,2
Negara-negara Arab	Total	-1,1	-2,0	-0,1	-1,2	1	1,8
	Perempuan	-0,3	-0,9	0	-0,4	0,3	2,9
	Laki-laki	-0,8	-2,9	-0,1	-1,9	0,8	1,6
	Kaum Muda	-0,5	-1,7	-0,4	-1,3	0,1	2,7
	Dewasa	-0,5	-2,3	0,3	-1,4	0,9	1,7
Asia dan Pasifik	Total	-62	-2,5	-48	-2,1	14	0,8
	Perempuan	-26	-2,1	-25	-2,0	1,5	0,4
	Laki-laki	-36	-2,9	-23	-2,2	13	1,1
	Kaum Muda	-23	-3,4	-26	-3,8	-3	0,2
	Dewasa	-38	-2,4	-22	-1,8	16	1,0
Asia Timur	Total	-17	-1,5	-13	-1,3	3,3	0,4
	Perempuan	-10	-1,7	-9	-1,6	1,3	0,4
	Laki-laki	-6	-1,2	-4,4	-1,0	2	0,4
	Kaum Muda	-4,3	-1,7	-4,1	-1,6	0,2	0,7
	Dewasa	-12	-1,5	-9	-1,3	2,9	0,4

► Tabel A3. (lanjutan)

		Bekerja		Angkatan Kerja		Pengangguran	
		Juta	Tingkat*	Juta	Tingkat*	Juta	Tingkat*
Asia Tenggara dan Pasifik	Total	-7	-2,2	-4,7	-1,8	2,1	0,6
	Perempuan	-3,7	-2,1	-2,9	-1,8	0,8	0,6
	Laki-laki	-3,1	-2,2	-1,8	-1,7	1,3	0,7
	Kaum Muda	-3,4	-2,9	-3,2	-2,7	0,3	1,0
	Dewasa	-3,3	-2,1	-1,5	-1,6	1,8	0,6
Asia Selatan	Total	-38	-3,5	-30	-3,0	9	1,5
	Perempuan	-12	-2,2	-13	-2,3	-0,6	0,1
	Laki-laki	-26	-4,8	-17	-3,6	9	1,9
	Kaum Muda	-15	-4,4	-18	-5,4	-3,4	-0,1
	Dewasa	-23	-3,3	-11	-2,3	12	2,1
Eropa dan Asia Tengah	Total	-9	-1,4	-6	-1,0	2,7	0,7
	Perempuan	-4,8	-1,3	-3,5	-1,0	1,2	0,7
	Laki-laki	-4,4	-1,4	-2,9	-1,0	1,5	0,7
	Kaum Muda	-2,7	-2,3	-2,4	-2,1	0,3	1,6
	Dewasa	-6	-1,2	-4,1	-0,9	2,4	0,7
Eropa Utara, Selatan dan Barat	Total	-3,6	-1,1	-2,4	-0,8	1,2	0,6
	Perempuan	-1,7	-1,0	-1,2	-0,7	0,5	0,6
	Laki-laki	-1,9	-1,2	-1,2	-0,9	0,7	0,6
	Kaum Muda	-1,1	-2,1	-0,8	-1,5	0,3	2,0
	Dewasa	-2,5	-0,9	-1,6	-0,7	0,9	0,5
Europa Timur	Total	-3,2	-1,2	-1,9	-0,6	1,3	1,0
	Perempuan	-1,8	-1,2	-1,1	-0,7	0,7	1,2
	Laki-laki	-1,4	-1,1	-0,9	-0,6	0,6	0,8
	Kaum Muda	-0,6	-1,8	-0,5	-1,6	0,1	1,6
	Dewasa	-2,6	-1,1	-1,4	-0,5	1,2	1,0
Asia Tengah dan Barat	Total	-2,3	-2,4	-2,1	-2,3	0,2	0,6
	Perempuan	-1,2	-2,3	-1,3	-2,4	0	0,4
	Laki-laki	-1,1	-2,6	-0,9	-2,3	0,2	0,7
	Kaum Muda	-1	-3,3	-1,1	-3,6	-0,1	0,8
	Dewasa	-1,4	-2,3	-1	-2,1	0,3	0,6

* Tingkat dalam tiga kolom masing-masing adalah rasio lapangan kerja terhadap populasi; tingkat partisipasi angkatan kerja; dan tingkat pengangguran.

Sumber: Lihat Lampiran Teknis 2 untuk rincian lebih lanjut.

► Lampiran teknis

Lampiran 1. Kehilangan jam kerja: Model nowcasting ILO

ILO terus memantau dampak pasar tenaga kerja dari krisis COVID-19 menggunakan model “nowcasting”. Ini adalah model prediksi statistik berbasis data yang menggunakan ukuran nyata waktu (terkini) pasar kerja, yang diambil dari data pasar kerja dan ekonomi nyata waktu. Dengan kata lain, tidak ada skenario yang secara spesifik didefinisikan untuk terjadinya krisis; sebaliknya, informasi yang disematkan dalam data nyata waktu secara implisit untuk mendefinisikan skenario tersebut. Variabel target dari model nowcasting ILO adalah jam kerja²⁸ - lebih tepatnya, penurunan jam kerja yang dapat dikaitkan dengan penyebaran COVID-19. Untuk memperkirakan penurunan tersebut, ditetapkan periode referensi tetap sebagai data awal, yaitu triwulan IV tahun 2019 (disesuaikan secara musiman). Model ini menghasilkan estimasi penurunan jam kerja selama kuartal pertama, kedua, ketiga dan keempat tahun 2020 relatif terhadap data awal ini. (Oleh karena itu, angka-angka yang dilaporkan tidak boleh ditafsirkan sebagai tingkat pertumbuhan triwulanan atau antar-tahunan.) Selain itu, untuk menghitung tingkat FTE (setara pekerjaan penuh waktu) dengan persentase penurunan jam kerja, tolok ukur jam mingguan yang bekerja sebelum COVID-19 krisis digunakan - tolok ukur ini juga digunakan untuk menghitung deret waktu rata-rata jam kerja per orang yang berusia 15 hingga 64 tahun.

Untuk edisi Pemantauan ILO kali ini, informasi yang tersedia untuk melacak perkembangan di pasar kerja kembali meningkat. Secara khusus, sumber data berikut telah dimasukkan ke dalam model ini: data survei angkatan kerja tambahan untuk kuartal kedua dan ketiga tahun 2020; data administratif tambahan di pasar tenaga kerja (misalnya, pengangguran terdaftar dan data ponsel terbaru dari Laporan Mobilitas Komunitas Google). Selain itu, nilai terbaru Indeks Pengetatan Respons Pemerintah untuk COVID-19 (selanjutnya disebut “Indeks Pengetatan Oxford”), bersama dengan data tentang kejadian COVID-19, telah digunakan dalam estimasi. Analisis komponen utama digunakan untuk memodelkan hubungan variabel-variabel ini dengan jam kerja. Dengan menggunakan data nyata waktu yang tersedia, tim pemodelan membuat estimasi hubungan statistik historis antara indikator ini dan jam kerja, dan menggunakan koefisien yang dihasilkan untuk memprediksi bagaimana jam kerja berubah sebagai respons terhadap nilai pengamatan terbaru dari indikator nowcasting. Beberapa hubungan kandidat dievaluasi berdasarkan keakuratan prediksi dan kinerja di sekitar titik balik untuk membangun nowcasting rata-rata tertimbang. Untuk negara yang memiliki data frekuensi tinggi tentang aktivitas ekonominya, tetapi data pada variabel target itu sendiri tidak tersedia atau metodologi di atas tidak berfungsi dengan baik, estimasi koefisien dan data dari panel negara digunakan untuk menghasilkan estimasi.

Pendekatan tidak langsung diterapkan untuk negara-negara sisanya: ini melibatkan ekstrapolasi jam relatif yang hilang dari negara-negara dengan nowcasting langsung. Basis dari ekstrapolasi ini adalah penurunan mobilitas yang diamati dari Laporan Mobilitas Komunitas Google²⁹ dan Indeks Pengetatan Oxford Index, karena negara-negara dengan penurunan yang sebanding dalam mobilitas dan pembatasan ketat serupa cenderung mengalami penurunan jam kerja yang serupa. Dari Laporan Mobilitas Komunitas Google, rata-rata indeks tempat kerja dan “ritel serta rekreasi” digunakan.

Indeks pengetatan dan mobilitas digabungkan menjadi satu variabel³⁰ menggunakan analisis komponen utama.³¹ Selain itu, untuk negara-negara tanpa data terkait pembatasan, data mobilitas, jika tersedia, dan data terkini tentang kejadian COVID-19 digunakan untuk ekstrapolasi dampaknya pada jam kerja. Karena praktik negara yang berbeda dalam menghitung kasus, konsep pasien yang meninggal yang lebih homogen digunakan sebagai proksi dari tingkat pandemi. Variabel tersebut dihitung pada frekuensi bulanan yang setara, tetapi datanya diperbarui setiap hari, sumbernya adalah Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa. Akhirnya, untuk sejumlah kecil negara tanpa data yang tersedia pada saat estimasi, rata-rata regional digunakan untuk menghitung variabel target. Tabel A4 merangkum informasi dan pendekatan statistik yang digunakan untuk membuat estimasi variabel target untuk setiap negara.

28 Jam yang benar-benar digunakan untuk bekerja di pekerjaan utama.

29 Menambahkan penurunan mobilitas sebagai variabel memungkinkan untuk memperkuat ekstrapolasi hasil ke negara-negara dengan data yang lebih terbatas. Laporan Mobilitas Komunitas Google digunakan bersama dengan Indeks Pengetatan Oxford untuk memperhitungkan penerapan tindakan pembatasan yang berbeda. Variabel ini hanya memiliki cakupan parsial untuk kuartal pertama tahun 2020, sehingga untuk estimasi kuartal tersebut hanya data pengetatan dan insiden COVID-19 yang digunakan. Sumber data tersedia di: <https://www.google.com/covid19/mobility/>.

30 Pengamatan mobilitas yang hilang diperhitungkan atas dasar pengetatan.

31 Untuk mengatasi kelangkaan data pada kuartal keempat tahun 2020, dan juga untuk memanfaatkan dimensi deret waktu yang terkandung dalam data mobilitas dan pengetatan, pendekatan campuran digunakan untuk negara-negara yang nowcastingnya untuk kuartal keempat tersedia. Secara khusus, estimasi diperoleh dari rata-rata nowcasting dari kuartal keempat dan ekstrapolasi berdasarkan komponen utama mobilitas dan pengetatan. Ekstrapolasi dikoreksi sebagai fungsi dari perbedaan yang diamati pada kuartal kedua atau ketiga (tergantung pada ketersediaan data) antara ekstrapolasi dan nowcasting untuk masing-masing negara.

► **Tabel A4. Pendekatan yang digunakan untuk membuat estimasi kehilangan jam kerja**

Pendekatan	Data yang digunakan	Area rujukan
Nowcasting berdasar-kan data ekonomi frekuensi tinggi	Data ekonomi frekuensi tinggi, termasuk: data survei angkatan kerja; data administrasi pasar tenaga kerja; Indeks Manajer Pembelian (negara atau grup); data rekening nasional; survei kepercayaan konsumen dan bisnis	Albania, Argentina, Australia, Austria, Belgia, Bosnia dan Herzegovina, Brasil, Bulgaria, Kanada, Chili, Cina, Kolombia, Kosta Rika, Kroasia, Siprus, Republik Ceko, Denmark, Ekuador, Estonia, Finlandia, Perancis, Georgia, Jerman, Yunani, Hong Kong (Cina), Hongaria, Islandia, India, Iran (Republik Islam), Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Latvia, Lituania, Luksemburg, Malaysia, Malta, Meksiko, Mongolia, Montenegro, Belanda, Selandia Baru, Makedonia Utara, Norwegia, Peru, Filipina, Polandia, Portugal, Puerto Rico, Republik Korea, Republik Moldova, Rumania, Federasi Rusia, Arab Saudi, Serbia, Singapura, Slovakia, Slovenia, Afrika Selatan, Spanyol, Swedia, Swiss, Thailand, Turki, Ukraina, Inggris Raya, Amerika Serikat, Uruguay, Vietnam
Ekstrapolasi berdasar-kan tindakan mobilitas dan pembatasan	Laporan Mobilitas Komunitas Google (K2/2020 dan seterusnya) dan/atau Indeks Pengetatan Oxford	Afghanistan, Aljazair, Angola, Azerbaijan, Bahama, Bahrain, Bangladesh, Barbados, Belarusia, Belize, Benin, Bhutan, Bolivia (Negara Jamak), Botswana, Brunei Darussalam, Burkina Faso, Burundi, Cabo Verde, Kamboja, Kamerun, Afrika Tengah Republic, Chad, Congo, Côte d'Ivoire, Cuba, Republik Demokratik Kongo, Djibouti, Republik Dominika, Mesir, El Salvador, Eritrea, Eswatini, Ethiopia, Fiji, Gabon, Gambia, Ghana, Guam, Guatemala, Guinea, Guinea-Bissau, Guyana, Haiti, Honduras, Indonesia, Irak, Jamaika, Yordania, Kazakhstan, Kenya, Kuwait, Kyrgyzstan, Lao Republik Demokratik Rakyat, Lebanon, Lesotho, Liberia, Libya, Macao (Cina), Madagaskar, Malawi, Mali, Mauritania, Mauritius, Maroko, Mozambik, Myanmar, Namibia, Nepal, Nikaragua, Niger, Nigeria, Wilayah Pendudukan Palestina, Oman, Pakistan, Panama, Papua Nugini, Paraguay, Qatar, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, Kepulauan Solomon, Somalia, Sudan Selatan, Sri Lanka, Sudan, Suriname, Republik Arab Suriah, Tajikistan, Timor-Leste, Togo, Tonga, Trinidad dan Tobago, Tunisia, Turkmenistan, Uganda, Uni Emirat Arab, Republik Tanzania, Uzbekistan, Vanuatu, Venezuela (Republik Bolivarian), Yaman, Zambia, Zimbabwe
Ekstrapolasi berdasar-kan kejadian COVID-19	Proksi insiden COVID-19, subkawasan secara rinci	Armenia, Komoro, Guinea Ekuatorial, Polinesia Perancis, Maladewa, Kaledonia Baru, Saint Lucia, Saint Vincent dan Grenadines, Sao Tome dan Principe, Kepulauan Virgin Amerika Serikat, Sahara Barat
Ekstrapolasi berdasar-kan wilayah	Sub-kawasan secara rinci	Kepulauan Channel, Korea (Republik Demokratik Rakyat), Samoa

Catatan: (1) Area rujukan yang disertakan sesuai dengan wilayah di mana estimasi model ILO dihasilkan. (2) Negara dan kawasan/wilayah diklasifikasikan menurut jenis pendekatan yang digunakan untuk Triwulan II-2020. (3) Untuk Filipina, rilis Survei Angkatan Kerja April 2020 dan Oktober 2020 digunakan; data dibandingkan dengan data April dan Oktober 2019; hasil untuk bulan yang hilang secara langsung diinterpolasi atau diekstrapolasi menggunakan data Laporan Mobilitas Komunitas Google. (4) Untuk India, rasio pekerjaan terhadap populasi pekerja, tidak termasuk mereka yang untuk sementara waktu tidak bekerja, digunakan sebagai proksi dari jam kerja. Bukti dari negara lain menunjukkan bahwa proksi ini cukup akurat, meskipun cenderung mengesampingkan kehilangan jam kerja yang sebenarnya. Data diambil dari Survei Rumah Tangga Piramida Konsumen yang dilakukan oleh Pusat Pemantauan Ekonomi India, dan khususnya dari: Marianne Bertrand, Rebecca Dizon-Ross, Kaushik Krishnan dan Heather Schofield, "Pekerjaan, Pendapatan, dan Konsumsi di India selama dan setelah Lockdown: Pemulihan bentuk V? ", Rustandy Center for Social Sector Innovation, 18 November 2020.

Pembaruan data terbaru berlangsung dari 10 hingga 22 Desember 2020, tergantung pada sumbernya. Karena situasi luar biasa, termasuk kelangkaan data yang relevan, estimasi akan harus tunduk pada sejumlah besar ketidakpastian. Guncangan pasar kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 sulit untuk dinilai dengan membandingkan data historis. Selain itu, pada saat dilakukannya estimasi, rangkaian waktu yang konsisten dari indikator frekuensi tinggi yang tersedia dan tepat waktu, termasuk data survei angkatan kerja, masih langka. Keterbatasan ini menghasilkan tingkat ketidakpastian yang tinggi secara keseluruhan. Karena alasan ini, estimasi terus diperbarui dan direvisi secara teratur oleh ILO.

Lampiran 2. Estimasi Pekerjaan, Pengangguran dan Ketidakaktifan pada 2020

Lampiran ini menjelaskan metodologi yang digunakan untuk membuat estimasi lapangan kerja,³² pengangguran dan ketidakaktifan pada tahun 2020.

Estimasi untuk indikator agregat (artinya semua jenis kelamin dan usia digabungkan) dilakukan dalam dua langkah. Langkah pertama melibatkan estimasi hubungan antara kehilangan jam kerja relatif dan kehilangan pekerjaan relatif, dan memprediksi hubungan tersebut untuk negara-negara dengan data yang hilang. Langkah kedua melibatkan estimasi tentang bagaimana kehilangan pekerjaan didistribusikan di antara perubahan pengangguran dan ketidakaktifan, karena keduanya harus ditambahkan untuk perubahan dalam pekerjaan. Perkiraan indikator berbagai kelompok demografis memerlukan langkah-langkah lebih lanjut: kami membuat estimasi, misalnya, hilangnya pekerjaan yang berlebihan antara perempuan dibandingkan laki-laki, dan merekonsiliasi hasilnya agar sesuai dengan jumlah kehilangan pekerjaan. Rincian lebih lanjut diberikan di bawah ini untuk setiap langkah tersebut.

Secara umum, estimasi indikator pasar kerja tahun 2020 dilakukan dengan mengidentifikasi parameter hubungan statistik antara indikator pasar kerja yang diamati yang berasal dari survei angkatan kerja dan variabel penjelas. Pengamatan indikator pasar tenaga kerja dari 68 negara pada kuartal kedua dan dari 40 negara pada kuartal ketiga. Variabel penjelas mencakup karakteristik pasar kerja sebelum krisis (informalitas; pekerjaan di sektor “akomodasi dan jasa makanan”, “perdagangan grosir dan eceran” dan “layanan lain”; pekerjaan mandiri dan berkontribusi pada keluarga; tingkat pengangguran; dan cakupan perlindungan sosial), PDB per kapita, persentase belanja pemerintah, dan indeks Pengetatan Respon Pemerintah. Untuk estimasi pasar tenaga kerja, banyak hubungan statistik yang diidentifikasi dan diuji melalui kinerja di luar sampel mereka. Hasil dari prosedur ini, yang disebut validasi silang, kemudian diperhitungkan dalam memilih dan membobot hubungan statistik yang akan digunakan untuk memprediksi indikator pasar tenaga kerja untuk observasi yang terlewatkan.

Untuk pekerjaan agregat, kami mengidentifikasi hubungan antara persentase kehilangan jam kerja dan persentase kehilangan pekerjaan sebagai fungsi dari variabel penjelas yang disebutkan di atas. Perpindahan dari jam kerja ke pekerjaan ini bisa lebih kecil atau lebih besar tergantung pada keadaan suatu negara. Kami kemudian membuat estimasi hilangnya pekerjaan yang berlebihan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, dan kaum muda dibandingkan dengan orang dewasa. Kehilangan kesempatan kerja yang berlebihan ini, mengingat hilangnya pekerjaan secara keseluruhan, secara unik menentukan hilangnya pekerjaan dari berbagai kelompok demografis.

Kehilangan pekerjaan harus sama dengan peningkatan pengangguran ditambah dengan peningkatan ketidakaktifan. Kita membuat estimasi rasio dari kedua perubahan tersebut sehingga keduanya dapat ditentukan secara bersama-sama. Untuk rincian perempuan-laki-laki, kami membuat estimasi rasio perubahan pengangguran perempuan dengan pengangguran laki-laki, dan juga untuk ketidakaktifan. Estimasi tersebut kemudian diseimbangkan kembali sehingga keseluruhan pengangguran dan perubahan ketidakaktifan sama dengan jumlah perubahan untuk perempuan dan laki-laki, tetapi juga agar perubahan dalam pekerjaan laki-laki dan perempuan sama dengan perubahan pengangguran dan ketidakaktifan masing-masing. Pendekatan serupa digunakan untuk pembagian kaum muda-orang dewasa.

³² Lihat juga Annex II di ILO, *Outlook Pekerjaan dan Sosial Asia – Pacific 2020: Menjelajahi Krisis Menuju Pekerjaan Masa Depan yang Berpusat pada Manusia*, 2020.

Lampiran3. Proyeksi untuk 2021

ILO telah mengembangkan model proyeksi untuk meramalkan jam kerja dan lapangan kerja pada tahun 2021. Pada langkah pertama, diproyeksikan hilangnya jam kerja relatif terhadap kuartal keempat tahun 2019. Pada langkah kedua, proyeksi tersebut digunakan untuk memproyeksikan ketenagakerjaan relatif terhadap skenario “tidak ada pandemi”.

Secara umum, proyeksi kehilangan jam kerja tahun 2021 didasarkan pada model pemulihan krisis, yang memproyeksikan kecepatan pemulihan kehilangan jam kerja. Tiga skenario digunakan untuk proyeksi ini: data awal, optimis dan pesimis.

Skenario berdasarkan data awal: Berdasarkan estimasi pertumbuhan PDB dari Outlook Ekonomi Dunia Dana Moneter Internasional (IMF), Oktober 2020, skenario ini mengasumsikan bahwa waktu yang dibutuhkan bagi pekerja untuk kembali atau mencari pekerjaan (atau tingkat “efek bekas luka”) tetap rendah berkat dukungan kebijakan yang kuat. Terkait dengan pandemi ini,

Diasumsikan bahwa tindakan pembatasan dan karantina yang ketat tidak lagi menjadi faktor penghambat utama pada tahun 2021. Namun, hal ini kenyataannya tidak berlaku untuk banyak, sebagian besar negara maju, pada kuartal pertama 2021, yang telah mengadopsi seperangkat baru tindakan penguncian yang ketat. Untuk negara-negara tersebut, kami menggunakan model nowcasting tidak langsung, bukan model pemulihan krisis untuk kuartal pertama tahun 2021, dengan asumsi bahwa Indeks Pengetatan Pemerintah Oxford COVID-19 dan indikator Mobilitas Google bulan Desember 2020 akan bertahan selama kuartal ini. Sebaliknya, kami berasumsi bahwa model pemulihan berlaku pada kuartal pertama 2021 untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah yang tidak memperketat pembatasan pada Desember 2020.³³ Secara keseluruhan, dalam skenario data awal, pemulihan yang kuat akan dimulai pada kuartal ketiga tahun 2021, terutama karena kampanye vaksinasi semakin cepat, tetapi juga berkat berkurangnya jumlah kasus setelah penguncian/pembatasan pada kuartal pertama. Kuartal ketiga diasumsikan menjadi “kuartal mengejar ketertinggalan” di negara-negara tersebut yang kembali memperketat pembatasan pada kuartal pertama. Seiring dengan banyaknya aktivitas yang dilanjutkan, kecepatan pemulihan diasumsikan akan mencapai tingkat yang sama dengan yang dicatatkan oleh banyak negara pada kuartal ketiga tahun 2020. Pada kuartal kedua dan keempat tahun 2021, kecepatan pemulihan didasarkan pada pengalaman historis negara.

► **Tabel A5. Skenario untuk proyeksi hilangnya jam kerja pada 2021**

Asumsi	Data awal	Pesimis	Optimis
Kecepatan penyesuaian di pasar tenaga kerja	Moderat dengan efek kerusakan yang rendah	Lambat dengan efek kerusakan yang tinggi	Cepat dengan tidak ada efek bekas luka
Pertumbuhan PDB	Terutama proyeksi tahunan yang diterbitkan oleh IMF pada Oktober 2020	Data awal, kurang 3 poin persentase (skenario pesimistis di IMF, Oktober 2020)	Data awal, ditambah 0,5 poin persentase (skenario optimis di IMF, Oktober 2020)
Pemulihan triwulanan K1 2021	Rendah atau nol untuk negara-negara berpenghasilan menengah ke atas dan tinggi; moderat untuk negara berkembang	Rendah atau nol untuk negara-negara berpenghasilan menengah ke atas dan tinggi; rendah untuk negara berkembang	Tinggi
K2	Sedang	Rendah	Sangat Tinggi
K3	Sangat tinggi di negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi; moderat pada orang lain	Rendah	Tinggi
K4	Sedang	Rendah	Tinggi

³³ Secara global, responsivitas - sebagaimana dicatat oleh Oxford Coronavirus Government Response Tracker - terhadap jumlah rata-rata kasus baru selama tujuh hari terakhir telah menurun, dibandingkan dengan periode sebelum dan sejak 1 November 2020, tetapi penurunan ini jauh lebih besar untuk negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah; ini terkecil untuk negara-negara berpenghasilan tinggi. Hal ini membuat orang berasumsi bahwa negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah tetap berada di jalur pemulihan bahkan dengan pandemi tidak sepenuhnya terkendali.

Skenario optimis: Skenario ini mengasumsikan perkembangan yang lebih positif di semua dimensi utama dari skenario data awal. Pemulihan ekonomi diasumsikan lebih kuat daripada skenario data awal sebesar 0,5 poin persentase (mengikuti skenario kenaikan dalam IMF World Economic Outlook, Oktober 2020), sementara tidak ada efek parut yang dirasakan (misalnya, berkat proaktif, sumber daya yang baik intervensi kebijakan). Pembatasan yang ada juga akan dicabut dengan sangat cepat di semua negara, memungkinkan pemulihan sudah dimulai pada kuartal pertama 2021.

Skenario pesimis: Pertumbuhan ekonomi diasumsikan jauh lebih lemah dari yang diharapkan (3,0 poin persentase lebih rendah dari skenario data awal, mengikuti skenario penurunan dalam IMF World Economic Outlook, Oktober 2020). Ini dikombinasikan dengan efek jaringan parut yang lebih kuat, di mana mereka yang kehilangan pekerjaan selama pandemi tetap menganggur atau tidak aktif lebih lama. Diasumsikan juga bahwa pandemi terus menghambat aktivitas ekonomi, meskipun gelombang pembatasan parah lainnya tidak akan diberlakukan setelah kuartal kedua (seperti yang diasumsikan dalam skenario data awal).

Model pemulihan krisis untuk jam kerja ditetapkan sebagai model koreksi kesalahan yang berupa:

$$\Delta h_{-}(i, t) = \beta_{-}(0, i) + \beta_{-}(1, i) \text{ gap}_{-}(i, t - 1) + \beta_{-}(2, i) \text{ celah} \wedge 2_{-}(i, t - 1) + \beta_{-}(3) \Delta \text{GDP}_{-}(i, t) \quad (1)$$

Gap diberikan oleh selisih jam kerja relatif terhadap trend, $\text{gap}_{-}(i, t) = h_{-}(i, t) - \text{trend}_{-}(i, t)$, dimana evolusi trend ditentukan oleh:

$$\text{Tren}_{-}(i, t) = (\text{tren}_{-}(i, t-1) + \gamma (h_{-}(i, t) - \text{tren}_{-}(i, t - 1))) \wedge 0,9 \quad (2)$$

Variabel yang menarik $\Delta h_{-}(i, t)$ adalah perubahan jam kerja relatif terhadap trend jangka panjang, yang pada tahun 2020 diasumsikan sama dengan level 2019. Kesenjangan mengacu pada jam kerja relatif terhadap tren jangka panjang, di mana istilah ini masuk pada kekuatan pertama dan kedua. Mekanisme pemulihan krisis dalam model ini bekerja melalui gap ini, dimana ukuran parameter $\beta_{-}(1, i)$ dan $\beta_{-}(2, i)$ menentukan kecepatan peningkatan jam kerja untuk menutup gap jika terdapat gap tersebut. Selain itu, semakin besar kesenjangan tersebut, semakin besar perubahan jam kerja. Gap adalah fungsi dari tren (yang memiliki kondisi tetap 1, karena jam kerja ditentukan relatif terhadap tren). Untuk menangkap jaringan parut atau histeresis, tren dimodelkan untuk bereaksi terhadap celah, tetapi juga memiliki komponen pengembalian yang berarti. Parameter jaringan parut γ diatur

menjadi 0,05 dalam skenario data awal, dan dua kali lipat dari nilai itu, yaitu 0,1, dalam skenario pesimis. Terakhir, pertumbuhan PDB (dalam kaitannya dengan pertumbuhan tren) juga menjadi bagian dari model, karena aktivitas ekonomi yang lebih tinggi diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan dalam jumlah jam kerja. Baik tren jangka panjang dalam jam kerja dan tren pertumbuhan PDB diperkirakan menggunakan filter Hodrick – Prescott dengan penghalusan yang sangat tinggi.

Persamaan (1) diperkirakan pada frekuensi triwulanan untuk 61 negara dengan data yang tersedia menggunakan metode efek campuran bertingkat, artinya distribusi parameter kemiringan untuk gap tersebut juga diperkirakan. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan kembali efek acak spesifik negara sehingga untuk setiap negara kami memperoleh deviasi spesifik dari koefisien di sekitar koefisien pusat yang diperkirakan untuk panel. Selain itu, kami memperkirakan kecepatan pemulihan yang dialami negara-negara selama tahun 2020, menggunakan keluaran nowcasting. Parameter peningkatan kecepatan pemulihan ini langsung diterapkan selama kuartal kedua tahun 2021 dalam skenario data awal dan optimis. Koefisien kecepatan pemulihan akhir adalah rata-rata dari tiga koefisien: koefisien kecepatan pemulihan pada tahun 2020, koefisien pemulihan krisis rata-rata, dan koefisien pemulihan krisis khusus negara untuk 61 negara dengan data yang tersedia.

Skenario dasar pertumbuhan PDB triwulanan diambil dari pangkalan data Economist Intelligence Unit seperti pada 8 Desember 2020. Untuk negara lain yang tidak memiliki proyeksi pertumbuhan triwulanan, digunakan proyeksi pertumbuhan PDB tahunan dari IMF World Economic Outlook, Oktober 2020. Skenario dasar dalam Monitor ILO edisi ini memperhitungkan efek pandemi yang terus menekan di pasar tenaga kerja, yang memperlambat pemulihan ke tingkat yang lebih besar daripada yang diharapkan orang dari preseden historis. Secara khusus, kami menurunkan koefisien $\beta_{-}1$, yang menentukan seberapa kuat jam kerja bereaksi terhadap celah menuju tren jangka panjang, ke persentil ke-15 terbawah dari distribusi yang diperkirakan secara historis, sebagai lawan dari meannya.

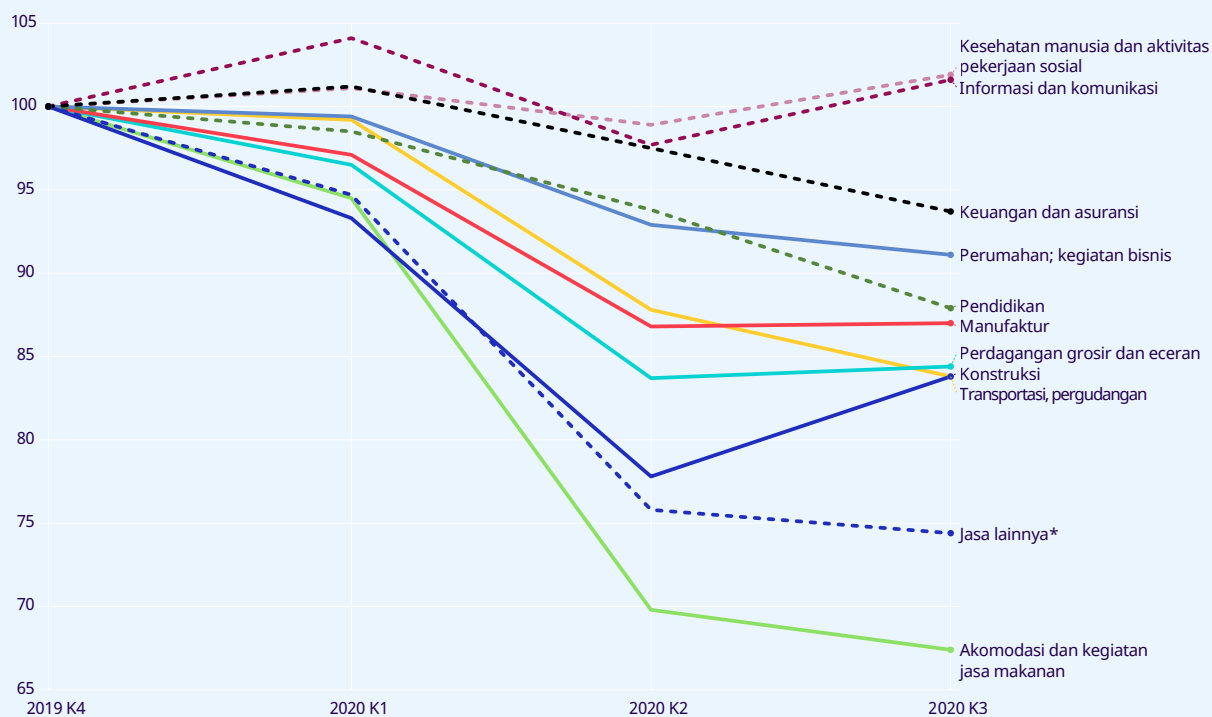
Selain skenario data awal, dua skenario alternatif digunakan dalam pemodelan. Skenario pesimistis tersebut mencerminkan analisis skenario yang dilakukan untuk IMF World Economic Outlook, Oktober 2020, di mana pandemi yang berkepanjangan menurunkan pertumbuhan PDB global pada tahun 2021 sebesar 3 poin persentase. Selain itu, kuartal ketiga tidak akan mengalami peningkatan kecepatan pemulihan, koefisien pemulihan diasumsikan lebih rendah, dan efek jaringan parut lebih kuat.

Untuk skenario optimis, asumsi yang mendasari adalah bahwa pekerja kembali dengan cepat ke aktivitas mereka meskipun kesenjangan output terus berlanjut. Pemulihan yang didorong pekerjaan seperti itu akan meningkatkan permintaan dan menciptakan lapangan kerja lebih lanjut. Kami memodelkan ini dengan tidak menurunkan koefisien β_1 , yang menghasilkan kecepatan pemulihan yang lebih tinggi. Selain itu, kami mengasumsikan ledakan pertumbuhan PDB positif sebesar 0,5 poin persentase, seperti dalam skenario naik dari Outlook Ekonomi Dunia IMF, Oktober 2020.

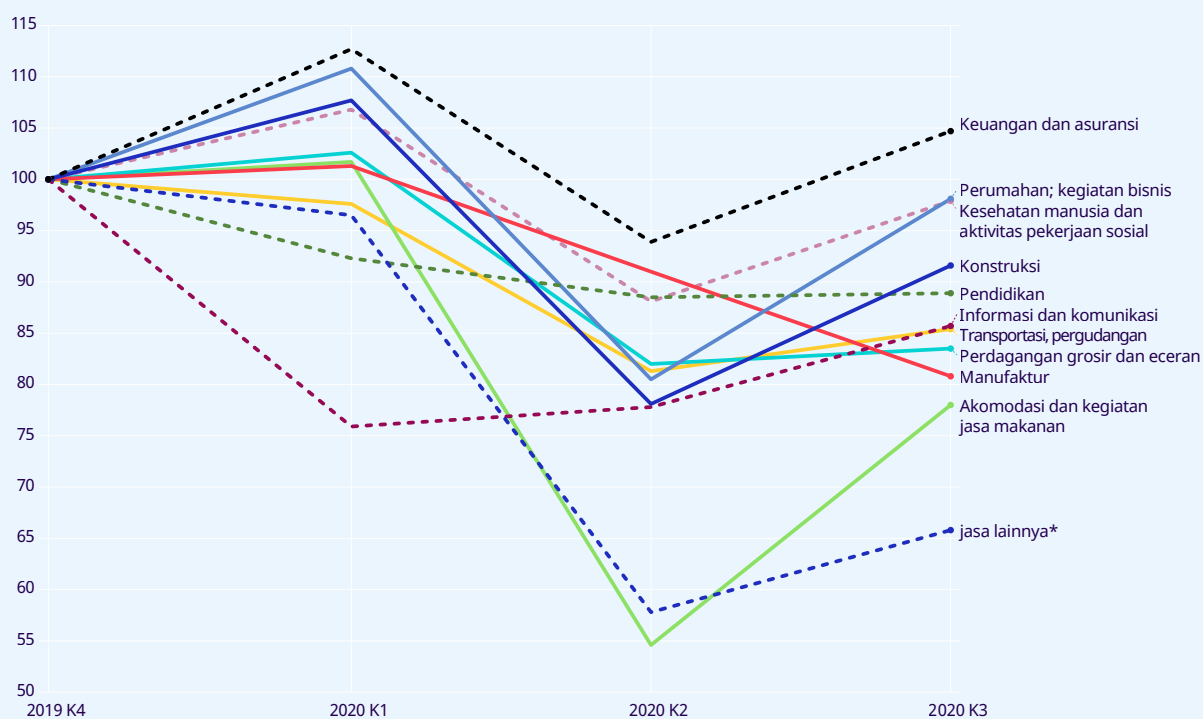
Lampiran 4. Tren pekerjaan sektoral

Gambar A1. Tren pekerjaan sektoral di beberapa negara terpilih (index, K4/2019 = 100.0)

Brasil

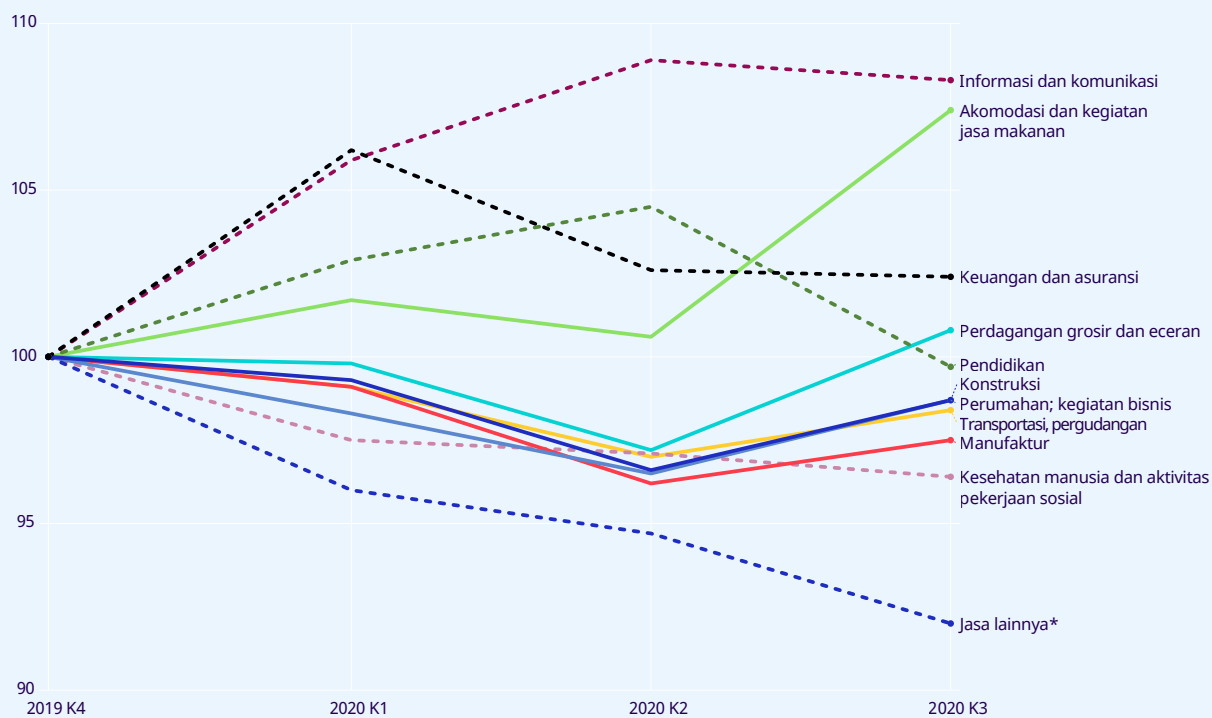


Kosta Rika

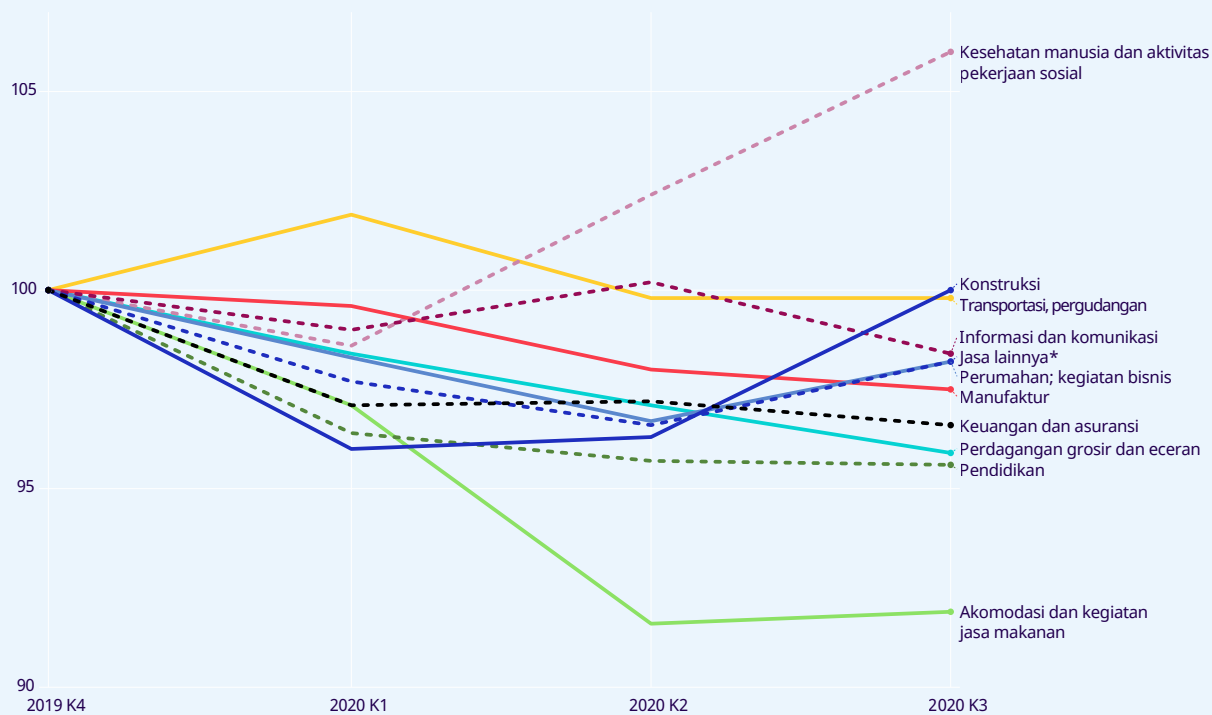


► Gambar A1. (lanjutan)

Perancis

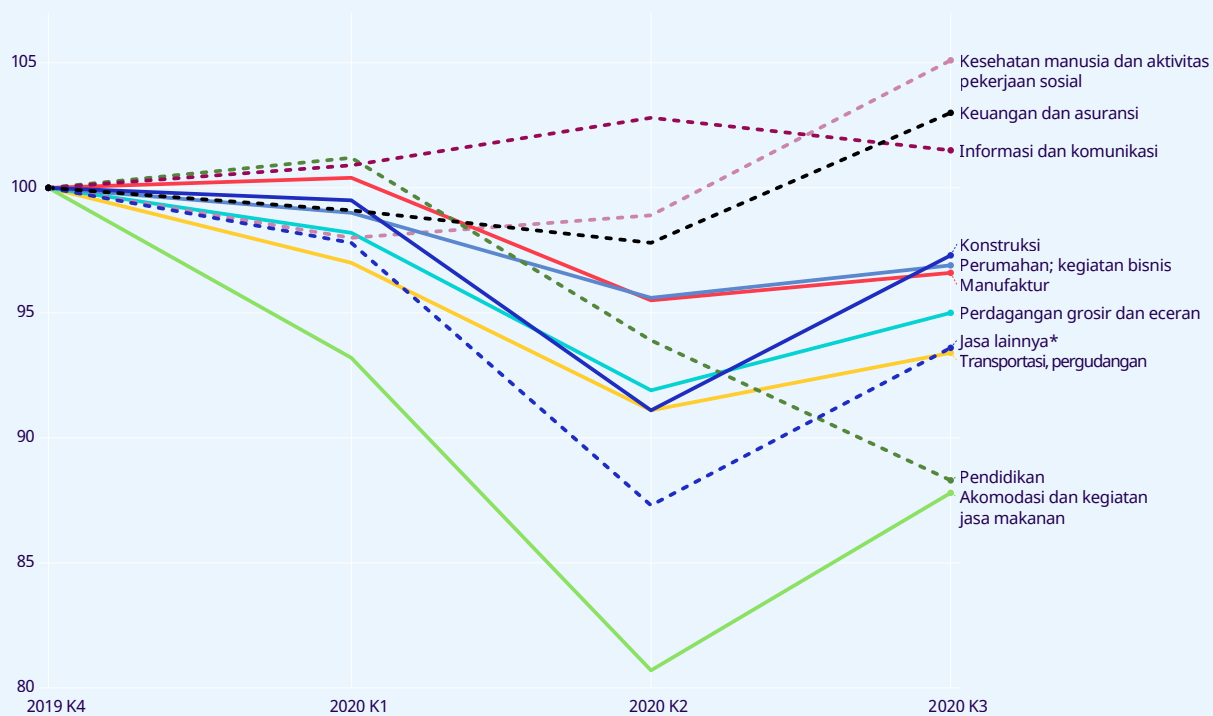


Republik Korea

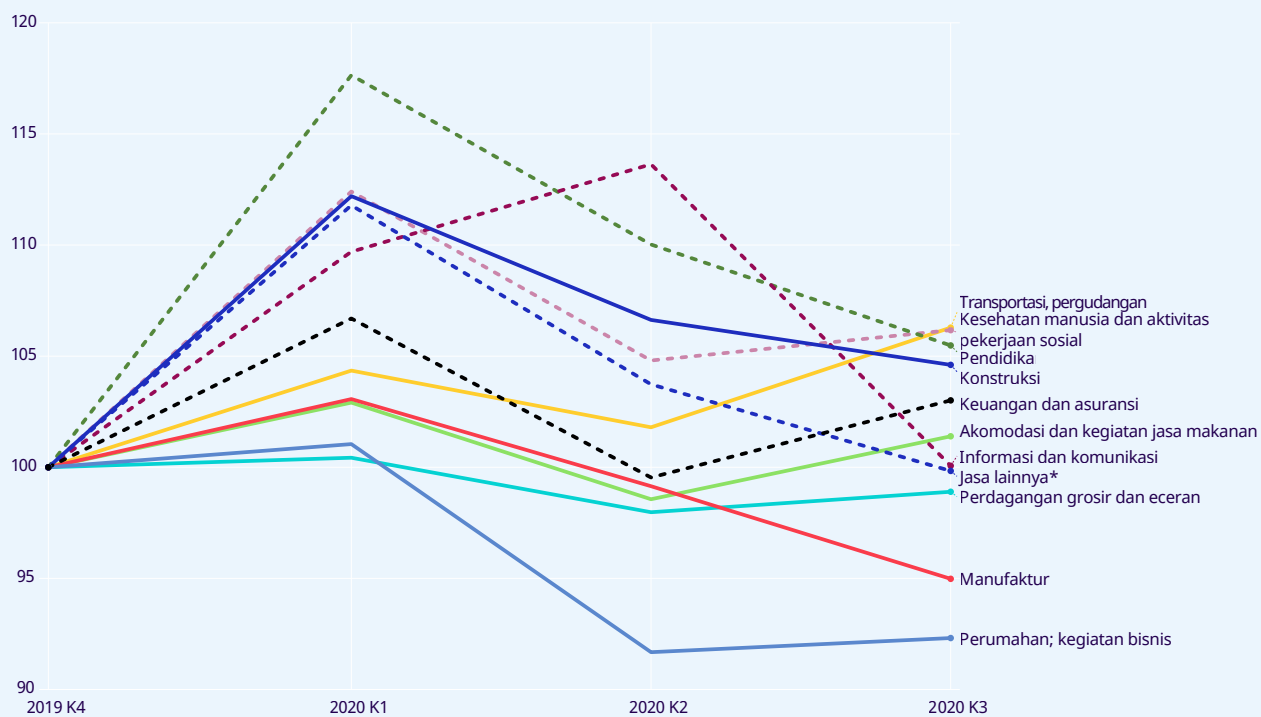


► Gambar A1. (lanjutan)

Spanyol

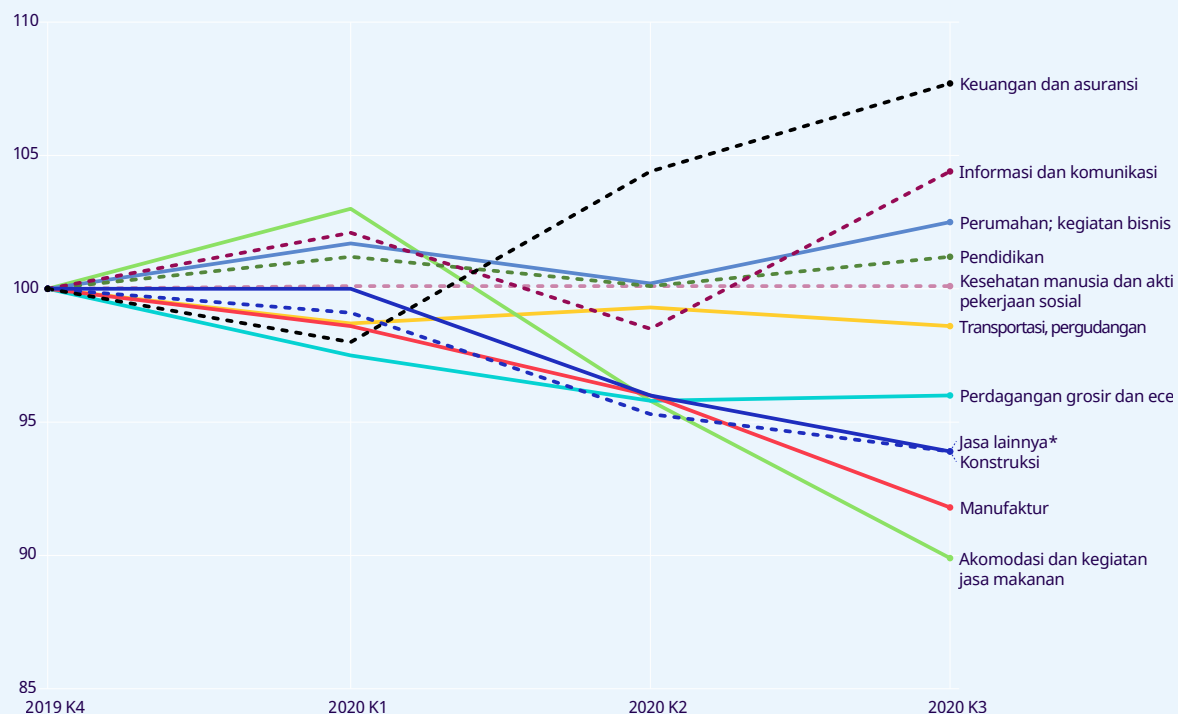


Thailand

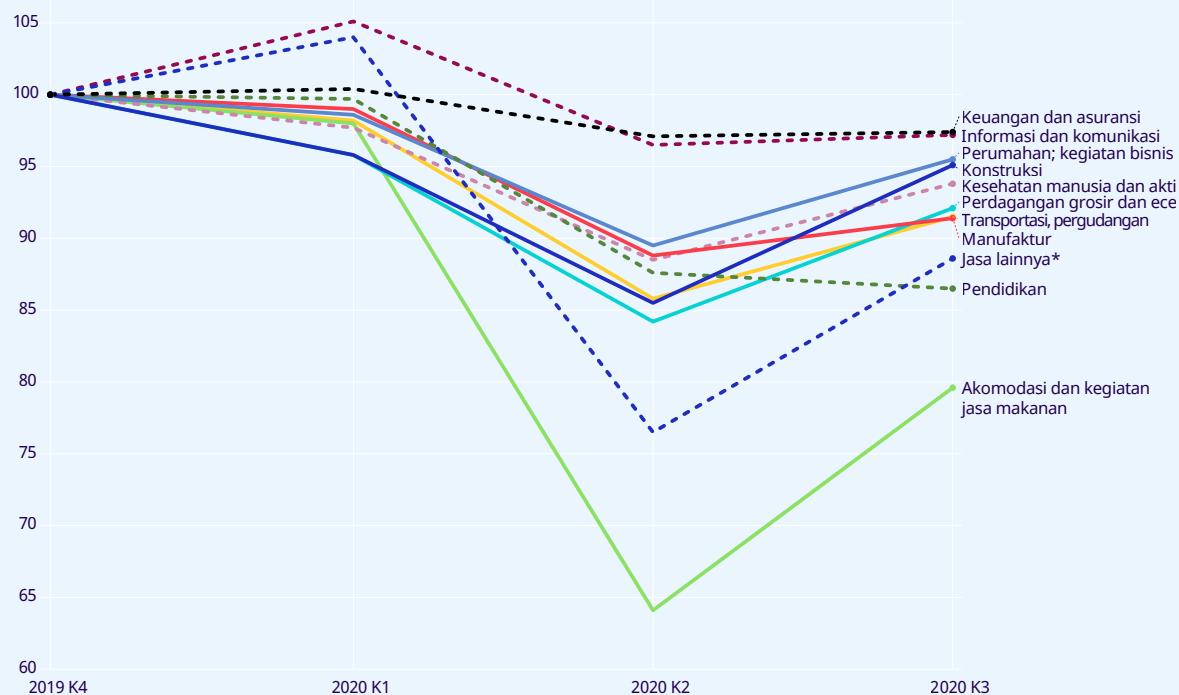


► Gambar A1. (lanjutan)

Inggris Raya



Amerika Serikat



* The "other services" sector includes employment in "arts, entertainment and recreation", "other service activities" and "activities of households as employers".

Note: Quarterly employment has been transformed into an index, whose value is set to 100.0 in the fourth quarter of 2019. The values for subsequent quarters show the percentage difference relative to this baseline.

Source: ILOSTAT database.